

ISLAM DAN TUKANG SAYUR
(Study Tentang Proses Pengamalan Ibadah Islam Tukang Sayur
di Lingkungan Pasar Wonokromo Kodya Surabaya)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata 1
Ilmu Dakwah

Oleh:

ABDUL GOFUR
NIM : 11.93.00.022

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)
JANUARI 1999

PENGESAHAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Abdul Gofur ini telah dipertahankan dihadapan dewan penguji skripsi

Surabaya 15 Januari 1999

Mengesahkan

Fakultas Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Imam Sayuti Farid, SH
Nip.150.064.662

Ketua

Drs. H. Suryadi Hasyim
Nip.150.178.180

Sekretaris

Dra. H. Nur Mazidah
Nip.150.255.396

Penguji I

Drs. Muhammad Nadim Zuhdi
Nip.150.152.383

Penguji II

Drs. Nur Syam, Msi
Nip.150.227.392

PERSETUJUAN

Naskah skripsi atas nama saudara :

N a m a : ABDUL GOFUR

Nomor induk / NRP : 11. 93. 00.022

Angkatan : 1993/1994

Jurusan : Penerangan dan Penyiaran Agama Islam

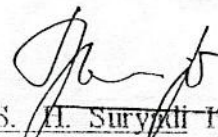
Judul skripsi : ISLAM DAN TUKANG SAYUR

(Study tentang proses pengamalan ibadah islam Tukang Sayur di lingkungan Pasar Wonokromo Kodya Surabaya)

Telah diperiksa dan dapat diajukan sebagai salah satu syarat ujian pada sidang penguji skripsi guna memenuhi tugas dan melengkapi beban satuan kredit semester (sks) program Sarjana Strata Satu (s-1) jurusan penerangan dan penyiaran Agama Islam (PPAI) pada fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya ,25 Desember 1997

Dosen Pembimbing



DRS. H. Suryadi Hasyim
NIP. 150. 178. 180

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENEKESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN	

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan masalah.....	17
C. Fokus Masalah.....	17
D. Tujuan dan Ruang lingkup penelitian.....	18
E. Konseptualisasi.....	19
F. Sistematika.....	22

BAH II : METHODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Alasannya.....	24
B. Tahap-Tahap Penelitian.....	27
C. Instrumen Penelitian.....	30
D. Key Informan.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Teknik Keabsahan Data.....	35
-------------------------------	----

BAB III : DISKRIPSI SASARAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lingkungan Pasar Darurat Wonokromo.....	39
B. Gambaran Umum Tukang Sayur.....	42
C. Latar Belakang Sosial Tukang Sayur.....	49

BAB IV : IBADAH SHALAT DAN TUKANG SAYUR

A. Sebuah penelekatan.....	62
B. Untuk Apa Kita di Ciptakan.....	64
C. Pengertian Ibadah.....	67
D. Pemahaman Ibadah Menurut Tukang Sayur.....	69
E. Pengamalan Ibadah Shalat Tukang Sayur.....	72

BAB V : DISKRIPSI PROESES PENGAMALAN SHALAT BAGI TUKANG SAYUR DILINGKUNGAN PASAR WONOKROMO

A. Pembatasan Pembahasan dan Pelaksanaan.....	75
B. Proses Keaktifan Pengamalan Ibadah Sholat Bagi Tukang sayur.....	79
C. Faktor-faktor Keaktifan Pengamalan Ibadah Shalat	99
D. Makna Keaktifan Pengamalan Ibadah Shalat Bagi bagi Tukang Sayur.....	107

BAB VI: INTERPRETASI

A. Beberapa Hasil Temuan.....	115
B. Komparasi Temuan dengan Teori.....	116

C. Gagasan-Gagasan.....	127
D. Penutup.....	129

BIBLIOGRAFI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

LAMPIRAN- LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

ISLAM DAN TUKANG SAYUR

(Study tentang proses pengamalan ibadah Islam Tukang Sayur di lingkungan pasar Wonokromo Kodya Surabaya)

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini dunia dihadapkan pada permasalahan yang sama, yaitu moralitas (akhlak). Kemarau dan kegersangan itu kini tengah dirasakan di hampir sebagian besar permukaan bumi seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampingan erat pula dengan semakin membaiknya perekonomian dunia. Dan tidaklah mengejutkan jika memasuki milineum ketiga yang tengah ada di hadapan kita semua, masalah moralitas merupakan salah satu agenda besar umat manusia.

Memang, kemajuan adalah bagian dari kehidupan manusia yang bagaimanapun harus terjadi, dan ia merupakan bagian dari sunnatullah. Kemajuan yang kini kita rasakan merupakan akibat dari tuntutan kehidupan manusia terhadap berbagai macam kebutuhan untuk tetap melangsungkan kehidupannya baik berupa makanan (pangan), pakaian maupun tempat tinggal. Guna memenuhi kebutuhan tersebut manusia bekerja keras, berpacu dengan waktu. Apalagi di dalam realitas kehidupan bermasyarakat, nilai kebahagiaan, standart kesuksesan serta keberhasilan seringkali disandarkan pada hal-hal yang wadag tingkat perekonomiannya.

Boom ekonomi seperti diprediksikan John Naisbitt dan Patricia Aburdene dalam bukunya "Megatrend 2000" di awal 90 an menjadi kenyataan selaras dengan munculnya macan-macan muda industri di kawasan Asia Pasifik, seperti Taiwan, Korea Selatan, Singapura serta Malaysia. Akan tetapi di penghujung akhir abad 20, berbagai macam krisis melanda kawasan Asia Pasifik. Diawali dari krisis moneter, yang kemudian berlanjut menjadi krisis ekonomi dan krisis lainnya. Hal ini dikarenakan kawasan Asia Pasifik merupakan pangsa pasar (baca : konsumen) yang amat menjanjikan.

Meningkatnya taraf kesejahteraan hidup masyarakat (ekonomi) ternyata tidak memberikan kepuasan ruhaniah pada masing-masing individu. Tercapainya segala kebutuhan jasmaniah manusia, tidak serta merta memberikan kelegaan pada gersangnya kejiwaan. Kejenuhan, adalah kata yang akhirnya timbul ke permukaan mengiringi kesuksesan dan keberhasilan lahiriah manusia.

Kejenuhan yang melanda kehidupan manusia modern tak ubahnya seperti penyakit. Kejenuhan ini tak mungkin dipungkasi oleh hal-hal yang bersifat bendawi, yang selama ini didengung dan digaungkan oleh dua faham besar dunia, yakni kapitalisme dan sosialisme komunisme. Hedonisme dan konsumtifme yang melanda masyarakat industri maju dan kemudian mengimbas pada masyarakat dunia ketiga, ternyata tidak dapat diselesaikan dengan berbagai macam teknologi yang telah mereka temukan dan ciptakan. Teknologi yang mereka buat dalam rangka memberikan ruang gerak bagi manusia, mempermudah pekerjaan mereka, ternyata malah mengurung manusia itu sendiri dalam penjara-penjara industrialisasi, dalam bui-bui mesin yang tak pernah berhenti bergerak.

Kapitalisme, yang hadir sebagai akibat dari puritanisme atas ajaran kristiani sebagaimana dinyatakan dalam tesis Weber, namun dalam perjalanan sejarahnya, apa yang dinyatakan Weber tidak benar 100 persen. Kesuksesan dan keberhasilan Eropa dan Amerika dalam bidang sains dan teknologi dewasa ini bukanlah semata-mata karena semangat puritanisme. Fiktion. Bahkan, boleh dibilang, kemajuan yang dicapai Barat saat ini merupakan buah dari dicampakkannya Tuhan dari kehidupan manusia. Tuhan tidak lagi menjadi sentral, menjadi landasan gerak dan sandaran atas apa yang dilakukan manusia. Lenyapnya Tuhan dari kehidupan manusia bukanlah karena ajaran-Nya, namun karena arogansi gereja yang amat berlebihan. Gereja (baca : agama) yang seharusnya mengemban tugas agar masyarakat berfungsi dengan baik, baik dalam kehidupan duniawi maupun di akhirat, malah menjadi faktor yang berkaitan dengan daya guna dan pengaruh agama sangat diperhatikan, namun dalam realitas masyarakat saat ini gereja bertolak belakang dengan cita-cita masyarakat (akan kedamaian dan keadilan serta kesejahteraan jasmani dan rohani). Gereja bertindak seperti Tuhan. Fatwa gereja bersifat absolut, penentangan terhadap pendapat pihak gereja berakibat fatal. Penentangan pendapat yang dilakukan oleh Galileo Galilei justru penentangan gereja yang menyatakan bahwa bumi pusat alamnya, harus dihajar mahal dengan nyawa satu-satunya. Lambat namun pasti, sedikit demi sedikit masyarakat mulai meninggalkan gereja.

Peran gereja yang tidak mampu menangkap situasi dan kondisi masyarakat yang telah berubah cukup drastis membawa dampak ditinggalkannya ajaran kristiani. Memang diakui bahwa perubahan sosial dan pengetahuan yang

kian bertambah secara revolusioner dan juga pengalaman baru dapat mengubah pandangan manusia terhadap dunia, masyarakat dan diri mereka sendiri, dan sebagai akibatnya mereka akan melihat ide-ide yang telah mapan tidak lagi bisa diandalkan. (Thomas F O'dea ; 222 ; 1995)

Kekurang pekaan yang tak mampu ditangkap gereja, menjadikan mereka ditinggalkan pengikutnya. Agama dan institusi didalamnya harus mampu menangkap perubahan sosial yang tengah bergulir di masyarakat, oleh sebab itulah Allahyarham Soedjatmoko pernah menyatakan bahwa suatu agama yang tidak bicara kepada masalah moral pokok zamannya akan menghadapi bahaya, dia akan berangsur-angsur menjadi irrelevant. (Said Tuhuleley (ed) ; 1993 ;129) Demikian pula halnya komunisme yang memang sejak awal telah menabuh genderang serta melempar kapak perang dengan Tuhan serta ajaran-Nya.

Dua faham besar dunia saat itu tidak mampu memberikan jalan keluar atas dekadensi moral serta keringnya nilai-nilai rohaniiah. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai oleh negara-negara industri ternyata, disisi lain harus mengorbankan nilai-nilai agama yang mereka anut.

Kesadaran akan keringnya nilai spiritualitas dalam kehidupan manusia, utamanya di negara-negara maju mulai nampak. Amerika dedengkot kapitalisme dalam hal ini adalah sponsor utamanya. Akan tetapi penekanan spiritualitas ini lebih banyak kepada aspek mistiknya. Disamping itu timbulnya kesadaran terhadap nilai spiritualitas yang mereka coba dalami dan telusuri menyimpang dari ide-ide agama yang telah mapan. Proses pencarian nilai spiritualitas yang tidak utuh, tidak integral serta menggabung-gabungkan ini melahirkan apa yang

sekarang disebut dengan kultus. Lahirnya banyak kultus di negeri paman sam ini menjadikan dekade ini sebagai zaman baru atau "*New Age*" yaitu sebuah zaman yang ditandai dengan pesatnya perhatian terhadap dunia mistik spiritualitas. (Ahmad Wahyudi Nafis (Ed) 45 ; 1996)

Lain barat, lain pula timur (dikotomis untuk dua faham, barat dengan kapitalisme dan timur dengan sosialisme komunismenya). Ketika tembok berlin, tembok pemisah atas dua paham yang saling berseteru ini dirobohkan di awal 90 an, barat bersorak riang tanda sebuah kemenangan atas perang dingin yang berlangsung selama ini. Berikutnya adalah politik keterbukaan negeri beruang merah dengan program Glasnot Perstroikannya Gorbachev semakin membuahkan seta membuktikan kenyataan akan lemahnya fondasi komunisme. Sebagai akibat dari bentuk keterbukaan ini Uni Soviet mengalami krisis, yang kemudian berbuntut dis integrasi di wilayah Soviet. Soviet kemudian pecah menjadi 12 negara kecil yang kebanyakan di wilayah Asia. Tidak hanya itu saja, runtuhnya bangunan komunisme di Uni Soviet yang merupakan patron ideologi komunisme diiringi pula oleh sekutu-sekutunya, negara-negara Eropa Timur seperti Yugoslavia dan Cekoslovakia. Tirai tertutupan negara-negara Eropa Timur mulai terbuka. Selubung yang selama ini menjadikan ekonomi mereka tertinggal, dengan perlahan dan malu-malu tersingkap. Perubahan yang terjadi di banyak negara Eropa Timur disadari sekali. Keinginan untuk duduk sama rendah berdiri sama tinggi dengan Eropa Barat, memaksa Timur untuk meniru keberhasilan yang dicapai Barat. Perubahan yang mendasar adalah di bidang ekonomi.

Seiring dengan ambruknya komunisme, Islam di negara-negara bekas Uni Soviet dan Yugoslavia mulai menggeliat. Kebebasan untuk menjalankan

Seiring dengan ambruknya komunisme, Islam di negara-negara bekas Uni Soviet dan Yugoslavia mulai menggeliat. Kebebasan untuk menjalankan kehidupan beragama, yang selama kurang lebih 80 tahun diharamkan oleh rezim yang berkuasa kini benar-benar mereka rasakan, seakan-akan mendapati air ketika haus yang pernah dialami dengan panjang. Namun, di banyak wilayah bekas Soviet maupun Yugo seakan sudah diperhitungkan oleh pihak barat kapitalis. Hal yang demikian ini dapat dilihat dari peranan Eropa Barat dan Amerika yang lemah lembut terhadap kebringasan, kekejaman serta kesewenang-wenangan tentara setan Serbia di Bosnia. Bosnia menjadi ladang pembantaian, pembunuhan besar-besaran (Genocide), pemerkosaan dan kezaliman yang dilakukan Serbia dan kekurangtegasan Barat terhadap penyelesaian kasus ini merupakan bentuk ketakutan atas munculnya peradaban Islam. Kata yang paling tepat untuk membungkam setiap bentuk pembelaan atas umat (Islam) adalah *Fundamentalisme Islam*. Dengan kata ini barat ingin menggambarkan Islam yang bengis dan kejam, yang membuat bulu kuduk setiap pendengarnya merinding berdiri. Sosok Islam yang ortodoks, tidak toleran dan menolak perubahan (baca : modern).

Kehawatiran akan munculnya peradaban Islam, semakin di bakar dan dikomprom-kompromi oleh tesis Samuel P Huntington, seorang pakar militer dan politik AS melalui tesisnya yang berjudul "*The Clash of Civilization*" (pertikaian peradaban). Dalam tesisnya itu, ia mengatakan bahwa dua kekuatan bukan barat yang mungkin akan menjadi ancaman adalah bangsa-bangsa Muslim dan Cina yang kemudian dirumuskan dengan istilah kerjasama Islam dan Konfusian (M. Syafiq, XII ; 1997)

Kehawatiran akan bersatunya negara Muslim, dikarenakan akan dapat

yang kemudian dirumuskan dengan istilah kerjasama Islam dan Konfusian (M. Syafiq, XII ; 1997)

Kehawatiran akan bersatunya negara Muslim dikarenakan akan dapat mengurangi hegemoni barat selama ini di negara Muslim yang kaya akan sumber daya alamnya, seperti minyak. Berkurangnya peran militer dan ekonomi barat di wilayah negara Muslim yang ada di kawasan Asia, merupakan bukti kecil dari kesadaran akan pentingnya kerjasama di bidang ekonomi, teknologi dan ilmu pengetahuan di negara-negara yang mayoritas penduduknya muslim, adalah hal yang tidak dikehendaki oleh Barat. Tesis Huntington merupakan sindrom kemenangan sekaligus ketakutan.

Unifikasi mabda/ideologi yang berwujud penyatuan geografi, ekonomi, sosial, teknologi, budaya, merupakan fenomena faktual yang semakin menguat belakangan ini. Trend unifikasi ini tidak hanya dilakukan oleh negara-negara yang memiliki kekuatan, baik ekonomi ataupun sumber daya alam, namun juga dilakukan oleh negara-negara dunia ketiga, termasuk di dalamnya adalah negara-negara yang penduduknya mayoritas muslim atau negara Islam. Unifikasi atas negara Islam adalah usaha preventif terhadap virus-virus pemikiran asing yang berasal dari kapitalis liberalis humanisme, baik budaya sosial, demokrasi, nasionalisme, politik dan lain-lain, untuk mencegah kaum muslimin mengantisipasinya, meredamnya, menanggulangnya dengan satu-satunya cara yakni kembali kepada aturan-aturan Islam. Proses kembali kepada aturan-aturan Islam bukan berarti kembali kepada kemunduran, kembali kepada kekolotan, atau ketidak modernan. Bukan demikian, namun kembali kepada aturan Islam adalah

membawa Islam kepada kemodernan yang hakiki, yang tidak mengalienasi kemanusiaan, yang selama ini digaungkan oleh barat.

Inilah sesungguhnya pekerjaan barat yang harus kita semua sebagai
Inilah sesungguhnya pekerjaan barat yang harus kita semua, sebagai

orang muslim menjelaskannya melalui sepagterjang dalam kehidupan di masyarakat. Kita tumbuhkembangkan kembali masyarakat madani yang telah pernah dibangun Rasul. Kita wujudkan kembali Islam sebagaimana yang dicitakan Al-qur'an. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-ambiyaa' ayat 107 :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : "Dan tidaklah kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam."

Yang selama ini terkoyak-koyak dan diobok-obok dengan pernyataan-pernyataan serta tesis-tesis yang mendiskreditkan Islam dan pemeluknya.

Agama telah memberikan kepada manusia bukan sekedar ritus-ritus yang
memberikan kelegaan emosional dan cara-cara untuk memperkokoh kepercayaan

(baca : keimanan) sehingga karenanya dia mampu melaksanakan suatu pekerjaan, tetapi juga mengembangkan interpretasi-interpretasi intelektual yang membantu manusia dalam mendapatkan makna seluruh pengalamannya hidupnya. (Elizabeth K Nottingham, 1996 ; 110)

Oleh karena itu agama berlaku untuk segala zaman, yang lalu, kini dan mendatang. Ambruknya sistem komunis merupakan bukti paling akhir kereguhan agama-agama menghadapi zaman, oleh karena itu selalu ada harapan baik bagi kehidupan agama di masa depan, selalu ada kebaikan bagi kehidupan keagamaan

di masa mendatang. Namun pandangan ataupun pernyataan yang meragukan akan faedah agama bukan berarti tidak ada.

Islam sebagai bagian integral kehidupan bergama di dunia, tidak menghendaki umatnya hanyut dalam ritus-ritus individual, tanpa pemahaman yang substansial atas nilai-nilai yang dikandung dari ritus-ritus tersebut. Islam adalah agama pencerahan, agama pembebasan dari belenggu tiranik maupun kejahilan. Islam tidak menghendaki umat berpikiran ataupun berpandangan sempit. Islam tidak menghendaki umat peka terhadap segala perubahan yang terjadi di masyarakat dengan tetap bersandar pada skenario Allah SWT. yang semuanya telah termaktub dalam kalam-kalamNya. Oleh karena itulah, dari isi kandungan Al-qur'an segera bisa dikenali bahwa ajaran Islam itu sebagian besar (90%) mengenai masalah non ritual sehingga Islam benar-benar telah memberi manusia instrumen (software) untuk secara tepat dan efektif mengelola segala karunia Allah SWT. yang ada di muka bumi serta membangun diri, keluarga, bangsa, negara dan dunia internasional. Memandang Islam hanya sebagai religi yang mengajarkan tentang ritus individu dan sedikit prinsip moral, bukanlah persepsi yang utuh dalam memahami Islam. Pandangan terhadap Islam seperti itu jelas bukan pandangan yang benar menurut Al-qur'an maupun Sunnah Nabi. (Fuad Amsyari ; 1 ; 1996)

Memandang Islam sebagai religi saja di tengah arus globalisasi, jelas mengaburkan dan mengkerdikan makna Islam. Memang tidak dapat di salahkan jika masih ada pula sebagian dari kita yang memandang Islam hanya sebagai

ajaran yang mengajarkan ritus individu yang memberikan kesejukan kedamaian bagi individu itu sendiri, meredam dari segala bentuk kebingungan, stres dan lain sebagainya. Semua itu karena kita masuk pada era serba panik, baik panik secara pikiran, teori, ideologi, jasad dan lain sebagainya, sebagaimana yang dilansir Fathih Syamsudi Ramadhan. (Fathih Syamsudi Ramadhan, *Quantum Leap* tentang era globalisasi, era post modernisme, dewasa ini. (Fathih Syamsudi Ramadhan ; 1996 : 2)

Sebagaimana samawi yang diyakini oleh pemeluk sebagai risalah yang telah sempurna, maka amat naif sekali jika agama Islam hanya sekedar berbicara perindividu, padahal diyakini pula bahwa kitab yang diturunkan merupakan garis besar haluan kehidupan umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya. Dengan demikian tidaklah mungkin isi kandungan kitab hanya berisi tentang ritus, tanpa adanya suatu konsep yang bernuansa global apalagi berlaku hingga sepanjang masa, sebagai tersirat dalam sebuah firmanNya QS. Al-hijr ayat : 9 yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya : "Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar menjaganya."

Jadi pekerjaan terbesar kita adalah menggali serpihan-serpihan yang ada di dalamnya, kita coba gali konsep-konsep Islam yang bertujuan menjadikan manusia layaknya manusia, bukan menjadi mesin seperti saat ini, menjadikan

manusia kembali kepada kemuliaannya dan bukan pada kehinaan. Berbicara tentang konsep Islam, maka tidak lepas dari karakteristik Islam, lantas apa karakteristik Islam itu?, hal inilah yang dikurangi dipahami dan diperkenalkan kepada umat. Dalam hal ini setidaknya kita patut berterima kasih kepada DR. Yusuf Qardhawi seorang ulama yang mencoba menggali tentang karakteristik Islam, adapun karakteristik Islam antara lain : (1) Rabbaniyah (ketuhanan). (2) Insaniyah (kemanusiaan). (3) Syumul (universal) syumul yang dimaksudkan disini adalah syumul untuk semua zaman, tempat, dan manusia. Dan pada waqi' (konteks)nya, syumul itu mencakup tiga ciri khas, yaitu : keabadian, keuniversalan, dan penguasaan. (4) Al-wasthiyyah atau Tawazun (pola keseimbangan atau keadilan). (5) Al-waqi'yyah (kontekstual). (6) Al-wudhuh (kejelasan). (7) Al-Integrasi (papatuhan), antara tsabat (konstansi) dan muamalah (luwea). (Yusuf Al Qardhawi ; 1995 ; vii)

Tentunya, dalam hal ini tidak akan diterangkan kesemuanya, bukan berarti tidak terdapat saling keterkaitan antara ke tujuh karakteristik yang telah diungkapkan oleh DR. Yusuf Al Qardhawi tersebut, namun dalam rangka mempersempit ruang pembahasan serta lebih memfokuskan pada yang lebih spesifik, yang tertarik dengan apa yang diteliti oleh peneliti.

Konsep atau karakteristik yang menonjol dalam Islam ialah Al-wasthiyyah (moderat) atau At-tawazun (keseimbangan). Konsep ini mengajarkan kepada kita untuk selalu berada di tengah-tengah, tidak ke kiri, tidak ke kanan. Karakteristik ini secara jelas menyatakan bahwa dalam mengarungi lautan

kehidupan dengan segala halangan, rintangan dan cobaan di dalamnya, guna mewujudkan tatanan kehidupan yang baik, maka umat manusia khususnya Islam harus memahami konsep Tuhan ini untuk kemudian direfleksikan, ditranformasikan dalam kehidupan. Contoh, pemenuhan kebutuhan spiritual saja, tidak dibenarkan tanpa ada unsur penyeimbangannya, yakni kebutuhan materialisme (maddiyah). Oleh karena itulah Allah telah mengingatkannya dalam Firmannya QS. Al-qashash ayat 77 :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ
فِي الْأَرْضِ ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Sementara itu, demi melangsungkan kehidupannya di mayapada ini, manusia dituntut berbagai macam kebutuhan, baik berupa makanan, pakaian maupun tempat tinggal. Guna memenuhi kebutuhan hidup ini, maka manusia

bekerja memproduksi bahan-bahan yang telah disediakan Allah di alam ini. Hasil produksi kemudian dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan, namun tentu saja diperlukan pemasaran agar dapat dinikmati oleh konsumen. Sesuai kodrat, manusia sebagai makhluk sosial, manusia harus hidup bermasyarakat. Termasuk didalam memenuhi kebutuhan hidupnya, tak bisa berdiri sendiri. Akan tetapi yang perlu digarisbawahi, selaras dengan konsep at-tawazun, maka proses ketergantungan (interdependensi) antar manusia harus bernilai positif, dan bukan kepada hal-hal yang bersifat destruktif. Hal ini sesuai dengan Fiman Allah QS.

Al-maidah ayat 1 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعَدْوَانِ

Artinya : “Dan tolong menolonglah kamu sekalian atas perbuatan yang baik dan taqwa, dan jangan saling tolong-menolong atas perbuatan jelek (dosa) dan permusuhan.”

Salah satu proses simbiosis mutualisme yang kini telah menjadi perhatian Peneliti adalah Tukang Sayur. Fenomena yang mengiringi perkembangan kota ini, terutama dengan bermunculannya perumahan atau real Estate di kota besar Surabaya dan sekitarnya, sangat menarik untuk dikaji lebih dalam lagi, mengingat karena sebagian besar mereka adalah masyarakat urban penganut Islam, yang walaupun minimnya pemahaman mereka akan Islam

misalnya, namun tetap dituntut wajib menyiarkan Islam sesuai dengan kemampuannya, entah melalui kejujuran atau apa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada dasarnya profesi ini telah lama ada, akan tetapi dalam perkembangannya profesi sebagai Tukang Sayur (mlijo; bahasa jawa) mengalami kemajuan yang cukup pesat. Dan ini tidak terlepas kebutuhan masyarakat kota yang terus berkembang sehingga tuntutan untuk cepat, mudah dan bersaing, membutuhkan waktu yang seefisien mungkin agar dapat memenuhi kebutuhan pelanggan.

Kemajuan yang cukup pesat itu diistilahkan dengan konsumsi kolektif (Hans-Dieter evers 1986 : 13). Dimana model pengkonsumsian dilakukannya dengan dijajakan atau penjual keliling, oleh sebab itu ibu rumah tangga akan lebih mudah mendapatkan barang kebutuhan dapur. Untuk itulah sebagai pedagang keliling Tukang Sayur harus sedapat mungkin datang pada setiap pos atau tempat pelanggan dan pembeli secepat dan setepatnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari kondisi inilah Tukang Sayur guna mendapatkan barang dagangan dan pesannya harus harus sedini dan sebaik mungkin. Maka waktu yang diprioritaskan adalah setepat mungkin. Para Tukang Sayur yang khususnya berada di Pasar Wonokromo untuk mendapatkan barang dagangan (kulaan ; bahasa jawa) sudah berada di tempat berkisar pukul 00.00 hingga 05.00 BBWL.

Umumnya para Tukang Sayur mereka yang urban dari desa ke kota yang mencari kemungkinan mengambil bagian dari konsumsi kolektif kota, (Hans-

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(Hans-Dieter avasers 1986 : 11). Masyarakat desa sebagaimana yang kita ketahui adalah masyarakat yang religius (beragama) dan mereka komunitas beragama Islam, untuk itu dalam kondisi apapun mereka dituntut agar dapat menjalankan semua yang diperintahkan oleh agama dan menjauhi segala larangannya. Dari sekian konsekuensi yang harus dijalankannya sebagai umat Islam adalah beribadah.

Untuk itulah para Tukang Sayur di pasar Wonokromo melaksanakan atau menjalankan ibadah, khususnya shalat 5 waktu bervariasi. Dari setiap individu mempunyai alasan sendiri mengapa dalam melaksanakan ibadah khususnya shalat, berbeda satu sama lain, tentunya itu semua tak terlepas dari situasi dan kondisi. Namun yang terpenting disini adalah bagaimana dapat mewujudkan firman Allah QS. Al-jumu'ah ayat 10 yang berbunyi :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya : “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”

Sungguh suatu motifasi bila ayat di atas dipersatukan dengan sebuah firman Allah QS. Al-qashash ayat 77 yang berbunyi :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ
 مِنَ الدُّنْيَا وَاحْسِنِ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ
 فِي الْأَرْضِ ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : “Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu
 (kebahagiaan) negeri akhirat. Dan janganlah kamu melupakan
 kebahagiaan dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada
 orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan
 janganlah kamu berbuat kerusakan di atas bumi. Sesungguhnya Allah
 tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Dengan demikian maka dapat kita ketahui bersama fenomena di atas,
 bahwa sesungguhnya di tengah-tengah kesibukannya sebagai Tukang Sayur, yang
 dalam proses kulakan dan penjualan kepada para pelanggan dan pembeli, masih
 menyempatkan diri untuk beribadah sebagai konsekwensi sebagai seorang
 muslim. Meski dalam pelaksanaan ibadah tersebut melalui proses yang cukup
 vareatif sehingga Peneliti tertarik untuk melakukan study tentang proses
 pengamalan ibadah Islam bagi Tukang Sayur di lingkungan pasar Wonokromo,
 Surabaya.

B. Perumusan Masalah

Berawal dari uraian dan sudut pandang permasalahan di atas maka dapat diambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut .

Bagaimanakah pemahaman ibadah menurut Tukang Sayur di lingkungan pasar

Wonokromo?

Bagaimana keaktifan pengamalan shalat bagi Tukang Sayur di lingkungan pasar

Wonokromo?

Motifasi apakah yang mendorong Tukang Sayur dalam proses pengamalan shalat lima waktu?

C. Fokus masalah

Tujuan utama yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu Peneliti dapat membatasi study dan obyek sasaran penelitian.

Adapun yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah pemahaman arti ibadah bagi Tukang Sayur dalam kaitannya dengan proses keaktifan pengamalan shalat , terutama shalat fardhu (subuh dan dhuhur).

D. Tujuan Dan Guna Penelitian

a. Tujuan Penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Ingin mengetahui persepsi dasar Tukang Sayur tentang arti ibadah
2. Ingin mengetahui lebih dekat proses pengamalan ibadah shalat
Tukang Sayur
3. Ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Tukang Sayur
dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu.

b. Guna Penelitian

1. Merupakan pemahaman yang lebih tentang profesi Tukang Sayur
beserta pola pemahamannya tentang makna ibadah dalam pengamalan
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pemahaman yang
konstruktif dan masukan yang positif bagi masyarakat pada umumnya
dan Tukang Sayur pada khususnya, sehingga menumbuhkan
pemahaman dan kesadaran beribadah shalat fardhu
3. Sebagai pelengkap persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S -
1) di IAIN Sunan ampel Fakultas Dakwah
4. Untuk mengetahui bentuk pemahaman dan pengamalan shalat fardhu
bagi Tukang Sayur dalam kehidupan beragama mereka.

D. Konseptualisasi

Suatu konsep atau pengertian, sebenarnya adalah definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala, yang merupakan salah satu unsur pokok dari suatu penelitian. (Koentjaraningrat, 1991 : 21)

Pemilihan konsep yang tepat memang mempunyai perspektif yang relatif baik bagi kesuksesan penelitian, namun untuk mencapai ke arah itu, Penulis harus dapat menentukan mengenai batasan ruang lingkup permasalahan yang sesuai dengan konseptualisasi yang hendak diajukan.

Sehubungan perihal tersebut di atas, agar diperoleh keseragaman pemahaman mengenai judul skripsi yang Penulis angkat yaitu "ISLAM DAN TUKANG SAYUR" (Study tentang proses pengamalan ibadah Islam Tukang Sayur di lingkungan pasar Wonokromo Kodya Surabaya), maka berikut ini Penulis mencoba menjelaskan secara singkat tentang istilah-istilah yang terdapat dalam pembahasan skripsi tersebut.

ISLAM

Untuk mendefinisikan istilah ini lebih lanjut maka, kita akan memulainya dengan arti menurut lughot. Islam menurut arti kata adalah menyerah diri, baik kepada yang nyata () ataupun yang tidak nyata (Ahmad Daudy). Dalam sebuah ayat Al-qur'an surat Ali Imran ayat : 83

اَفَغَيْرِ دِيْنِ اللّٰهِ يَبْغُوْنَ لَهُ اَسْلَمَ مِنْ فِى السَّمٰوٰتِ وَ الْاَرْضِ

طَوْعًا وَّ كَرْهًا اِلَيْهِ تَرْجَعُوْنَ

Artinya : “Maka apakah mereka mencafari agama yang lain dari agama Allah, padahal hanya kepada Nyalah menyerahkan diri dari segala apa yang dilangit dan apa yang dibumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah lah mereka kembali (QS, Ali Imron :83)

Sedangkan menurut Istilah Islam adalah menyerah diri dan patuh sepenuhnya kepada Allah dengan hati yang ridhoh dengan mengerjakan semua perintahnya dan menjauhi segala larangannya (Ahmad Daudy).

Tukang Sayur

Sebagai mana yang telah dijelaskan dalam pembahasan awal, dari sekian kebutuhan masyarakat kota yang menuntut cepat , praktis dan muda. Bermula dari sinilah bebrapa peluang kerja akhirnya tercipta , untuk itulah sebagian orang, yang berinisiatif menggelutinya sebagai profesi.. TUKANG SAYUR merupakan profesi yang dilahirkan dari kebutuhan masyarakat kota tersebut.

Pada dasarnya profesi ini telah lama ada, yang di dalam istilah jawa adalah “mlijo”. Sesuai dengan kondisi perkotaan yang terus berkembang maka profesi ini terimbas, sehingga terjadi penyempurnaan. Adapun perbedaan antara

Tukang Sayur dan mljo adalah segi alat trnsprot yang dipergunakan. Sebagai mana yang disebutkan purwadarminto (1976; 1095-1096) ini, tukang diartikan dengan pekerjaan tangan dengan menggunakan keahlian tertentu atau dengan alat maupun bahan tertentu. Alat transport yang dipergunakan Tukang Sayur adalah sepeda atau sepeda motor, yang telah dilengkapi denga tempat dagangan (rengkek).

Ibadah.

Dalam menjelaskan lebih lanjut tentang pengertian ibadah, maka ada baiknya kita tekusuri arti ibadah tersebut mulai dari asala katanya yaitu 'abada' berarti menyembah istilah ini dapat kita temui dalam sebuah ayat:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: "Hanya engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada engkaulah kami mohon pertolongan" (QS, Al-Fatiha 4)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam suatu penafsiran disebutkan bahwa ibadah merupakan kepatuhan dan ketundukan yang ditimbulkan oleh perasaan tentang kebesaran Allah. Sebagai Tuhan yang disembah, karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya. (DEPAG : 1983 ; 6).

Adapula yang mengartikan na' budu dalam ayat diatas diartikan dan diterjemahkan dengan 'menyembah'. Bayangan kita dengan kata ini adalah ibadah dalam ari ritual-ritual sebagaimana shalat (dawam 1996 : 184). Denga demikian

ibadah adalah merupakan bentuk penghambaan kepada Tuhan (Allah) sebagai bentuk kepatuhan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Sistematika Pembahasan

Guna memperoleh diskripsi yang jelas mengenai prihal skripsi ini maka penulis mencoba memaparkan secara singkat sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB PERTAMA : PENDAHULUAN

Yakni membahas segala sesuatu yang menghantarkan ke arah tujuan skripsi, yaitu antara lain: latar belakang masalah, perumusan masalah, fokus masalah, tujuan dan guna penelitian, konseptualisasi dan sistematika pembahasan.

BAB KEDUA : METHODOLOGO PENELITIAN

Yang menjelaskan tentang jenis penelitian dan alasannya tahap-tahap penelitian, analisis data, tehnik pengecekan keabsahan data.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB KETIGA : DISKRIPSI SASARAN PENELITIAN

Dalam bab ini penulis mencoba menggambarkan secara umum lingkungan pasar darurat Wonokromo, gambaran umum pengamalan sholat bagi Tukang Sayur, latar belakang sosial Tukang Sayur.

BAB KEEMPAT : IBADAH SHALAT DAN TUKANG SAYUR

"Pembahasannya meliputi "Pengenalan ibadah, pemahaman arti ibadah menurut Tukang Sayur, pengamalan ibadah shalat Tukang Sayur.

BAB KELIMA : DISKRIPSI PROSES PENGAMALAN SHALAT BAGI

TUKANG SAYUR.

Sebagai titik pengamatan dalam bab ini dibahas tentang pembatasan pengertian dan pelaksanaan, proses keaktifan dalam pengamalan shalat bagi Tukang Sayur, faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan shalat Tukang Sayur, makna keaktifan pengamalan shalat bagi Tukang Sayur.

BAB KEENAM : INTERPRETSI

Yang menjelaskan prihal; temuan data, komparasi temuan data dengan teori ,gagasan-gagasan dan penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



BAB II

METODE PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Jenis Penelitian

Pada dasarnya manusia mempunyai sifat ingin tahu segala sesuatu. Pemenuhan rasa ingin tahu manusia dilakukan di laboratorium ataupun dilapangan atau bertukar pikiran dengan sesama teman. Untuk memperoleh kebenaran yang ilmiah, maka digunakanlah pula pendekatan ilmiah. Pendekatan tersebut dalam dunia ilmu pengetahuan disebut metodologi penelitian. (Nursyam ; 1991: 5)

Metodologi penelitian merupakan ilmu yang mempelajari tentang metode-metode penelitian, ilmu tentang alat-alat untuk penelitian. Dilingkungan filsafat logika sebagai ilmu tentang alat untuk mencari kebenaran. Bila ditata dalam sistematika metodologi penelitian merupakan bagian dari logika. (Muhajir ; 1993 : 15)

Sehubungan dengan hal diatas maka dalam dunia penelitian kita mengenal dua paradigma (pendekatan), yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Istilah pendekatan kualitatif menurut Kirk dan Miller (1996: 9) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran suatu ciri tertentu, di pihak lain penelitian kualitatif menunjuk pada segi " alamiah " yang dipertentangkan dengan " kuantum " dan " jumlah "

tersebut , sehingga penelitian kualitatif diartikan penelitian yang tidak mengadakan perhitungang

Dengan kata lain penelitian kualitatif sebagai man dikatakan oleh Bogdan dan Taylor (1975 : 5) mendefinisikan “Mathodhologi Kualitatif “ sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati , pendekatan ini di arahkan pada latar belakang dari individu itu secara utuh (holistik) .(Moleong ; 1995 : 3).

Penelitian kualitatif erat dengan sifat unik dari realitas sosial dan dunia tingkah laku manusia itu sendiri . Keunikan yang bersumber dari hakekat manusia sebagai makhluk psikis, sosial dan makhluk budaya yang mengaitkan makna dan interpretasi itu sendiri, ini di pengaruhi oleh lingkungan sosial budaya. Komplek sistem makna (*complex meaning syatem*) tersebut secara konstan digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam mengorganisasikan segenap sikap dan tingkah lakunya sehari-hari . (Faisal; 1990 : 2)

Selanjutnya berkaitan hal diatas peneliti menggunakan methide kualitatif diskriptif, karena penelitian denmngan menjelaskan tau menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang (sedang terjadi) . (Arikunto 1992 ; 10)

Sehubungan dengan statement diatas maka penelitian diskriptif ditujukan:

1. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.

3. Membuat perbandingan atau evaluasi.
4. menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang (Rahmat 1993:25).

Untuk dapat memahami lebih jauh tentang Tukang Sayur Maka penelitian yang berjudul Islam dan Tukang Sayur Study tentang proses pengamalan ibadah Tukang Sayur di lingkungan Pasar Wonokromo Kodya Surabaya). Maka diputuskan sebuah pendekatan kualitatif dengan landasan filosofis fenomenologis dengan kerangka kajian model interaksionalis simbolik.

Sejalan dengan hal tersebut diatas, Senapiah Faisal dalam bukunya "Penelitian Kualitatif dan Aplikasi" mengidentifikasi bahwa interaksionalis simbolik adalah : sebuah teori yang berusaha menjelaskan tingkah laku manusia melalui analisa makna (Faisal; 1990:14-14). Teori itu menolak adanya keteraturan, nilai dan sistem nilai masyarakat. Hal itu menjadi penting dalam memahami perilaku hanya jika orang mempertimbangkannya, selanjutnya disarankan bahwa Bukan aturan, keteraturan, norma atau apa saja yang penting untuk memahami perilaku, melainkan bagaimana hal-hal itu didefinisikan dan digunakan dalam situasi khusus. (Moleong; 1995:12).

Selanjutnya interaksionalisme simbolik bersandar pada tiga buah premis :

1. Manusia berbuat kearah sesuatu atas dasar makna yang melekat pada suatu itu. Artinya pada suatu itu ada makna, dan sesuatu itu sekedar simbol dari makna

makna itu sendiri. Sedangkan tindakan manusia ditujukan mengejar makna itu sendiri (People do not alto ward but to ward meanings).

2. Makna tentang sesuatu berkembang dari atau melalui interaksi antara manusia dalam kehidupan sehari-hari. Ini sejalan dengan perkembangan budaya itu sendiri sebagai suatu hasil yang saling membagi sistim makna (shared system of meaning). Makna-makan tersebut dimaksudkan untuk dipelajari, direvisi, dipelihara dan diberi batasan-batasan dalam konteks interaksi manusia.
3. Makna-makna tersebut dipegang, dijadikan acuan dan diinterpretasikan oleh seorang didalam berhubungan dengan sesuatu yang dihadapi, sebagai mana acuan untuk menafsirkan suatu situasi dan keadaan, benda atau lainnya di dalam kehidupan sehari-hari.

Berpijak pada presmis diatas peneliti mencoba menyuguhkan satu penelitian yang mengangkat fenomena dalam kehidupan sekelompok orang berprofesi sebagai tukang sayur dalam mengamalkan ibadah, khususnya sholat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Tahap-Tahap Penelitian

Berdasarkan pada uraian diatas yang dikemukakan perihal tersebut, bahwa penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang dalam proses pelaksanaannya secara formal menghabiskan waktu selama kurang lebih lima (5) bulan, itu terhitung sejak bulan juli hingga bulan november 1998. Akan tetapi penelitian, jangka waktunya hanya 2 (dua) bulan, yaitu bulan ke 10 sampai bulan ke 11 (november) yang di tandai surat keterangan dari pihak Fakultas. Dikatakan non formal karena peneliti mengadakan penelitian kelokasi tanpa membawa surat

izin penelitian dari fakultas. Bahkan peneliti menganggap perlu untuk dipahami , dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung, dalam artian berkecimpung di lokasi bersama dengan obyek penelitian, karena peneliti merupakan salah satu pedagang Penyuplai dagangan tukang sayur, dalam bentuk berdagang "Telor Asin" yang berlangsung kurang lebih empat (4) tahunan. Sedangkan dikatakan formal karena surat izin yang di keluarkan dari fakultas diteruskan ke instansi sospol, setelah itu ke PD Pasar yang menugaskan ke pasar Wonokromo itu terhitung, sejak bulan November awal sampai tiga (3) bulan kedepan

Sedangkan tahap-tahap penelitian menurut Krik Miller (1986:66) meliputi 4 tahapan yakni: Inventory, Discovery, Interpretation dan Explanation.

Bertitik tolak dari pendapat Krik Miller tersebut, maka dalam penelitian ini di gunakan tahapan sebagai berikut :

1. Tahap Invention

Sebagai mana di kemukakan sebelumnya bahwa peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang menggunakan suasana setting tertentu sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan. Suasana ini merupakan latar yang sebenarnya dalam penelitian dan di lakukan dengan menggunakan observasi yang merupakan "tahap, orientasi lanjutan, tujuannya untuk menemukan dan menentukan situasi kapan sebenarnya di himpun data yang terfokus. Dalam tahap Invention, peneliti menggunakan beberapa pengamatan untuk menetapkan judul penelitian yang akan menjadi pembahasan. Sehingga dalam tahap ini peneliti mengadakan persiapan dan membuat desain penelitian dan rencana kerja.

Suatu penelitian, bagi paradigma ilmiah harus di susun pasti sebelum fakta di kumpulkan. Sekali desain digunakan maka tidak boleh mengubahnya dalam bentuk apapun karena perubahan itu akan mengaburkan variabel, sehingga penafsiran yang bermakna menjadi tidak mungkin.

Desain Penelitian dalam penelitian kualitatif menurut Guba dan Lincoln (1981:82-83) menggunakan paradigma ilmiah (naturalism inquiry), dimana desain dapat disusun sebelumnya secara tidak lengkap atau apabila sudah mulai dilengkapi dan disempurnakan. Desain dapat serta merta diubah dan disesuaikan pula dengan pengetahuan baru yang ditemukan. (Moleong 1995 :20). Sedangkan rencana kerja yang diambil berdasarkan gambaran umum yang peneliti dapatkan di lapangan, sehingga di peroleh rencana yang representatif.

2. Tahap Discovery

Untuk mewujudkan rancangan penelitian, salah satu yang perlu dilakukan adalah pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa metode, antara lain, dengan menggunakan data primer, yaitu data yang langsung di kumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama (Subrata 1992 : 64-85), dan peneliti menggunakan observasi terlibat dan wawancara mendalam untuk penelitian ini. Disamping data primer terdapat data sekunder yang berupa dokumen, catatan atau lainnya.

Sedangkan yang di pakai dalam penelitian ini berupa alat ringkas berupa kamera, tape recorder, alat pencatat serta literatur atau dokumen guna kebenaran informasi, sehingga diperoleh hasil yang lebih akurat.

Sedangkan yang di pakai dalam penelitian ini berupa alat ringkas berupa kamera , tape recorder, alat pencatat seta literatur atau dokumen guna kebenaran informasi , sehingga diperoleh hasil yang lebih akurat.

3 Tahap Interpretation.

Dalam tahap ini peneliti menganalisa data yang di peroleh . Analisa data sendiri menurut Sofian Afandi da Chis Manning menyatakan analisa data adalah prosese penyederhanaan data kedalam bentuk yang muda dan di intrepretasikan (Suingaribun 1989: 263-264). Setelah data analisa da informasi ysg lebih sederhana hasil-hasilnya harus di interpretasikan untuk mencari makna dari implikasi yang lebih luas dari hasil-hasil penelitian.

Mengingat dan meneliti, menggunakan methodologi kualitatif analisis non statistik. Karena kegiatan analisi denga cara ini di lakukan dengan cara membaca yang telah di alami (Waskito ; 1992 :88-89).

Kegiatan kualitatif diatas pada dasarnya terletak pada pelukisan dan tentang apa yang dipermasalahkan yang menjadi fokus penelitian. Dari sini kan melahirkan kesimpulan akhir dari penelitian yang menyeluruh dan mendalam.

Sedangkan dalam hal analisa definisi yang perlu di perhatikan oleh peneliti menurut Faisal (1968 : 272) dalam bukunya "Format-format penelitian sosial" adalah sebagai berikut:

1. Merinci asalah yang benar-benar jadi pusat untuk di telaah lebih dalam .
2. Melacak,mencatat mengorganisasikan setiap data yang relefan untuk masing-masing fokus masalah yang di telaah.

3. Menyatakan apa yang kita mengerti secara bulat tentang sebuah masalah yang diteliti , terutama menggunakan bahasa kualitatif yang diskriptif dan interpretatif.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Dalam tahapan ini peneliti membuat suatu gagasan yang di ambil dari berbagai fenomena yang di kofermasikan , kemudian dari gagasan ini akan menghasilkan saran-saran dari hal tersebut peneliti sesuaikan dengan disiplin ilmu yang peneliti tekuni selama ini.

Ekplanation.

Dalam tahap ini peneliti membuat suatu gagasan yang di ambil dari berbagai fenomena yang di konfermasiakan kemudian dari gagasan ini akan menghasilkan saran . Dan hal-hal tersebut peneliti sesuaikan denga disiplin ilmu yang di tekuni selama ini.

C. Instrumen Penelitian

Pengertian instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri . Di mana ia merupakan perencana , pelaksana pengumpul data , analis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. (Moleong : 1996 : 121).

Sebagai mana yang di ungkapkan Gubah dan Lincoln (1981 : 128-150) peneliti merupakan manusia yang memenuhi syarata ciri-ciri yang di sebutkan¹. Seabab disini selain meneliti, peneliti merupakan bagian dari

¹ Ibid

keseluruhan sistem dalam proses kegiatan di tempat penelitian yaitu Pasar Darurat Wonokromo, akan tetapi bukan termasuk Tukang Sayur, hanya sebatas penyuplai dagangan Tukang Sayur.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk itulah penelitian ini diharapkan betul-betul bisa menggambarkan kehidupan beragama Tukang Sayur tentang ibadah mereka khususnya pengamalan ibadah sholatnya. Sehingga masyarakat mempunyai pemahaman yang sebenarnya tentang Tukang Sayur yang "*kulakan*" (BJ. Membeli dagangan) di Pasar Darurat Wonokromo.

D. Key Informan.

Bagaimanapun juga dalam suatu penelitian lapangan kehadiran seorang "*informan*" sangat dibutuhkan. Informan adalah seseorang yang dimanfaatkan untuk menyuplai dan memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong; 1996: 90). Baik dari manapun dia asalkan orang-orang yang faham betul tentang kondisi lapangan penelitian, sehingga di hasilkan data yang valid.

Kegunaan informan bagi peneliti ialah membantu agar secepatnya dan setepatnya serta seteliti mungkin dapat membenamkan diri dalam konteks setempat terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan etnografi (Lincoln dan Guba 1985: 258). Di samping itu pemanfaatan informan bagi peneliti agar dalam waktu yang sesingkat mungkin banyak informasi yang sudah terjangkau, jadi sebagai "*intentional sampling*" karena informan dimanfaatkan

12

untuk bicara , bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang di temukan dari subyek lainnya (Bogdan dan Biklen 1981 : 65).

Untuk itulah peneliti meminta dan menentukan Nur Hayadi atau sering di kenal dengan sebutan "Doyok" sebagai informan utama disamping informan yang lainnya seperti Pak No, Pak Yo dan saudari Iin. Mengapa Doyok? Karena dia merupakan informan yang memiliki peluang cukup banyak untuk berinteraksi langsung dengan obyek penelitian.

Adapun yang lainnya merupakan pendukung pemasukan informasi prihal sergi yang melengkapi. Untuk lebih jelasnya maka dibawah ini kami mencoba menggambarkan secara lebih jelas tentang keberadaan setiap informan itu dalam bentuk pengklasifikasian nya dalam bentuk sosiogram dan tabel di bawah ini:

Tabel I

TENTANG PENENTUAN INFORMASI

NO	NAMA	FREKWENSI	PROSENTASE
1	Doyok	4	40%
2	Iin	3	30%
3	Pak Yo	2	20%
4	Pak Mo	1	10%
JUMLAH		10	100%

Berdasarkan tabel diatas bahwa Doyok menduduki peringkat pertama dalam pemahaman Doyok merupakan tukang sayur yang memberikan masukan terbanyak kepada penelitian di karenakan Doyok merupakan tukang sayur yang memiliki kelebihan tersendiri bila dibandingkan dengan yang lainnya. Sebagai mana yang tergambar pada dosiogram.

Sedangkan Iin mewakili dari komunitas tukang sayur wanita karena dia terlihat lebih mudah di terima dikalangan tukang sayur khususnya yang wanita. Sedangkan Pak Yo dan Pak Mo penjual kerupuk dan pemilik parkir bagian utara stasium Wonokromo, tempat tukang sayur memarkirkan rangke'annya .

E. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai langka terpenting dalam suatu penelitian adalah pengumpulan data atau tehnik penelitian, karena dengan memperoleh data yang baik akan menghasilkan suatu temuan data yang valid. Untuk itu penliti akan menggunakan beberapa teknis pengumpulan data dilapangan dengan tehnik sebagai berikut :

1. Pengamtan (Observasi)

Langka awal dalam suatu penelitian lebih bagus bila peneliti terlebih dahulu tahu atau mengamati, karena melakukan penelitian dengan melihat dulu fenomena yang terjadi akan lebih muda dicerna permasalahan yang muncul dari proses seluruh kegiatan itu.

Observasi, merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang utama dalam kebanyakan kualitatif, obsevasi akan tetap lebih baik pengertiannya, karena peneliti mengamati langsung, dari hanya mendengar saja dari orang lain.

Dan disini peneliti mengadakan pengamatan secara teliti dan seksama, dengan memperhatikan, mengingat dan menganalisa serta mencatat fenomena yang didapat dilapangan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi yang tidak partisipatif (non participant observation) disini penlitit sebagai orang luar yang mengadakan observasi namun demikian hubungan peneliti sebagai rekan kerja Tukang sayur atau istilah sederhana adlah dekat tapi tidak lekat.

2.Wawancara (interview)

Sebagai pelengkap data maka diadakan wawancara terhadap obyek peneltian, karena dengan wawancara ini diharapkan dapat menagkap sebaik mungkin dari segenap emosional interview karena bisa berhadapan langsung dengan obyek penelitian.

Tehnik wawancara ini harus dilakukan seefektif mungkin artinya dalam waktu yang singkat-singkatnya dapat diperoleh data sebanyak-banyaknya. Bahasa harus jelas terarah, suasana harus jelas terarah, suasana harus tetap rilek agar data yang diperoleh adalah data yang obyektif dan dapat dipercaya. (Suharsimi 1993 : 198). Adapun keuntungan dari tehnik ini adalah :

- a. Dapat menggali data yang diinginkan lebih dalam
- b. Dapat dilakukan sambil melakukan observasi
- c. Fleksibelitas lebih cepat di ciptakan
- d. Lebih mampu mendapatkan data yang komplek
- e. Interview terhadap masalaj yang di lihat
- f. Dapat menilai diri interview
- g. Tidak terikat pada tingkat usia dan kecerdasan

3. Dokumen (Document)

Untuk memperkuat data yang diperoleh perlu kiranya peneliti mengumpulkan data itu melalui dokumen atau surat-surat yang dianggap penting sebagai tolak ukur kepercayaan terhadap kevalidan data.

Pada pengumpulan data melalui dokumen ini dikenal 3 istilah yaitu dokumen resmi, dokumen pribadi dan kajian isi. namun pada penelitian kali ini peneliti lebih tertarik atau tepatnya menggunakan dokumen pribadi. Mengapa ? selain bersifat non formal (tidak pada struktur pemerintah atau organisasi) juga lebih pada tingkat kepercayaan individu, semisal ijazah, piagam penghargaan atau surat pengakuan lainnya.

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif, untuk mendapatkan validitas dan reabilitas data secara konvensional. Peneliti menggunakan hal itu untuk memperoleh derajat ketelitian peneliti dan apakah terdapat kemencengan data.

Adapun teknik keabsahan data yang penulis gunakan di dasarkan pada kriteria dasar derajat kepercayaan (kredibilitas) yaitu:

1. Perpanjangan partisipasi :

Hal ini dilakukan untuk lebih dalam dan jauh dalam menelusuri data yang diperoleh, dengan berpartisipasi yang terus-menerus diharapkan dapat selalu memantau keadaan ataupun perubahan yang terjadi sehingga hasil data yang diperoleh mempunyai derajat kepercayaan yang tinggi.

Disini peneliti hampir setiap hari berpartisipasi atau turut serta dalam kegiatan Tukang Sayur karena peneliti sendiri bagian dari kesibukan pasar darurat Wonokromo. Meskipun sebagai penjual telur ayam. Sebelum waktu yang ditentukan dimulai peneliti telah berpartisipasi kiranya perpanjangan partisipasi ini cukup lama karena penelitian sempat tertunda penyajiannya.

2. Pengamatan yang terus-menerus :

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk memperoleh ciri-ciri dan unsur unsur yang melekat dan berkembang pada pengalaman ibadah shalat yang dilakukan Tukang Sayur. Tentu pengamatan itu tidak sekedar di lingkungan pasar saja akan tetapi sebisa mungkin ikut ke lokasi jualannya, terutama pada jam-jam pelaksanaan shalat.

Untuk itulah peneliti secara "*telaten*" memantau kegiatan Tukang Sayur di tempat menjajakan dagangannya, apalagi bila memasuki waktu shalat. Dan perlu kiranya ketekunan ini tidak disadari oleh obyek sehingga tidak ada unsur di "*buat-buat*" dalam pelaksanaan kegiatan ibadahnya.

3. Triangulasi :

Dalam tahap ini peneliti memeriksa keabsahan data yang diperoleh di lapangan dengan menggunakan sesuatu yang lain di luar lapangan.

Menyangkut tehnik triangulasi yang paling banyak dipakai ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya, sehingga untuk keabsahannya peneliti juga menggunakan triangulasi, dengan sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui

waktu dan alat yang berbeda dengan methode kwanitatif, dan triangulasi yang diperoleh pada penelitian ini dengan jalan :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan kata orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong 1995 : 178).

4. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Sebagai penelitian ilmiah tentu peneliti yang hanya sebagai siswa dan manusia perlu kiranya melakukan diskusi dengan pihak yang lebih memahami tentang disiplin ilmu yang berkaitan dengan bahasan ini.

Untuk itulah peneliti mengadakan diskusi dengan Dosen pembimbing guna memperoleh pengarahan tentang segala hal yang menyangkut penelitian ini agar dapat mengecek derajat dan isi methodologi, sehingga terhindar dari kemelencengan bahasan serta mendapat pemusatan masalah. Disamping itu peneliti juga mendiskusikan penelitiannya dengan teman-teman yang dianggap mumpuni dalam bidang masing-masing khususnya bidang penelitian.

Dengan berdiskusi dengan sejawat bisa mengeluarkan peneliti dari kemacetan ide maupun bahasan, maka sebagai rekan dialog teman sejawat bisa

Diajak untuk menjajaki dan menguji hipotesis yang ada sehingga dapat melahirkan suatu garapan yang memuaskan.

4. Analis data

Analisa data adalah proses mengorganisaikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. (Moleong 1995: 103). Jadi data yang telah diperoleh peneliti diharapkan sedapat mungkin secepat direalisasikan ke dalam bentuk-bentuk pengertian penelitian agar tidak “bisa” berbentuk data.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

DISKRIPSI SASARAN PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Gambaran Umum Lingkungan Pasar Wonokromo Kodya Surabaya

Pasar merupakan pusat dan tempat bertemunya pedagang dan pembeli, dipasar juga terdapat kegiatan lain selain jual beli akan tetapi kegiatan itu masih berhubungan dengan jual beli, semisal parkir, angkutan umum dan sebagainya.

Sebagai sentrum perniagaan pasar merupakan limpahan dan luapan hasil pertanian, peternakan, kerajinan, perikanan bahkan hasil perindustrian dan hampir semua produk yang dihasilkan pedesaan dan perkotaan. Untuk itulah pasar seakan tak pernah sepi dari manusia sebagai salah satu bentuk interaksi dan komunikasi.

Setiap pasar mempunyai ciri khas tersendiri itu terpaut dan terkondisi oleh kebutuhan masyarakat dan roda perekonomian, terkadang pasar hanya ramai pada hari-hari tertentu "*Pasaran*". Dimana pasar itu hanya melakukan aktifitas pada waktunya, yang itu umumnya terjadi di daerah pedesaan. Akan sadar yang menjual barang dan dagangan tertentu seperti pasar lembu, pasar buah sampai pasar "*loak*" (pasar yang menjual barang bekas pakai). Dan masih banyak lagi pasar-pasar yang keberadaannya terkondisi.

Bila kita berbicara tentang pasar maka dibenak kita terlintas tentang semua kebutuhan hidup yang tersedia disana untuk itulah kita sering mencari kebutuhan sehari-hari kita ke pasar yang kita anggap memenuhi selera dan mudah dijangkau. Pasar yang hampir memenuhi semua kebutuhan memang tidak

“Pur kamu ini masih berapa tahun di pasar ini, saya ini mulai gadis hingga tua begini masih dipasar, saya menyaksikan pasar ini terbakar beberapa kali mulai didalam, diutara hingga yang kebakaran seperti tahun kemarin”.

Memang dalam catatan pemerintah pasar Wonokromo pernah terjadi kebakaran hebat dikisaran bulan Agustus tahun 1992 hingga hampir menghabiskan bangunan pasar khususnya tingkat dua (lantai dua).

Dari peristiwa kebakaran itulah hingga kini pasar wonokromo masih berstatus “ **Pasar Darurat Wonokromo** “. Disebut darurat karena kebanyakan bangunannya masih berbentuk tenda atau kios-kios sementara bahkan berbentuk PK5 . Untuk itulah PEMDA melalui PD pasarnya masih memikirkan pembangunannya yang terhenti sampai saat ini oleh karena beberapa faktor.

Bagaimanapun juga Pasar Wonokromo merupakan salah satu jantung pasar yang memutar roda perekonomian KODYA Surabaya pada khususnya dan PEMDA JATIM pada umumnya, karena hampir semua yang memasok kebutuhan paasar wonokromo adalah daerah-daerah di wilayah JATIM . Adapun setting yang lainnya akan di bahas di bawah .

1. Setting Geografi

Bila dilihat dari geografinya Pasar wonokromo yang letaknya berhadapan dengan Stasiun kereta Api Wonokromo itu berada di wilayah kelurahan Jagir Wonokromo. Sedangkan di sebelah selatan bersebelahan dengan Penggadaian cabang Wonokromo dan komplek BNI , sedangkan bagian belakang di batasi dengan jalan dan jembatan layang A.Yani, bagian utaranya di batasi jalan Jagir

Wetan. Tata letak dan bentuk Pasar wonokromo adalah memanjang dari ujung selatan ke utara dan diapit dua ruas jalan besar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Setting Demografi.

Kondisi penghuni dan pedagang di pasar wonokromo didominasi oleh hampir 90% mereka yang urban dari pulau Madura, atau yang sering disebut 'Meduro'. sedangkan yang lainnya adalah masyarakat yang urban dari pelosok jawa, serta WNI yang sudah turun-temurun. Kebanyakan mereka yang menghuni disana adalah pedagang atau sebagian kecil tuna wisma.

Yang perlu diketahui bahwa mereka yang berada di Wonokromo Pasar bukan termasuk penduduk kelurahan Jagir namun di bawah pengawasan Perusahaan Pasar kecuali mereka yang penduduk asli.

3. Setting Ekonomi

Sebagai sentral kegiatan ekonomi, seperti halnya kebanyakan pasar lainnya pasar Wonokromo di jember sekitar 2.353 pedagang itu yang terdaftar dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id memiliki stand permanen dan sementara. Belum lagi yang berdagang di malam hari. Karena pasar Wonokromo merupakan pasar nonstop yang jam kerjanya 24 jam, yang disebut pasar siang malam. Pasar Wonokromo memiliki 4.222 stand yang terbagi dalam 8 los setiap losnya terdiri dari kurang lebih 24 kios. Sedangkan pemasukan yang didapat oleh setiap pedagang ditentukan oleh penjualannya dan besar kecilnya stan yang ditempati, serta letak standnya. Sedangkan penghasilan pasar tiap bulannya berkisar antara Rp 4.000 juta hingga Rp 6.000 juta per bulannya untuk lebih jelasnya lihat gambar terlampir.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Sistem keorganisasian dan kerja

Pasar darurat wonokromo di kepalai oleh Bapak A. Syamsul Arifin yang membawahi KA Urusan Umum: Elsy Taripata SE, KA Urusan Keuangan, Bapak Sudarto KA Urusan Kamtib Bapak Wahyudi dan KA Urusan pemeliharaan saeran. Dimana setiap KA mempunyai anak buah. (sebagai mana terlampir).

Karena sistem kerjanya nonstop 24 jam maka sistem kerjanya terbagai menjadi tiga sif:

Sift I dimulai jam 07.00 – 04.00

Sift II dimulai jam 04.00 – 23.00

Sift III dimulai jam 23.00 – 07.00

Akan tetapi untuk pelayanan kantor dilayani pada sift I sedangkan sift II dan Sift III dikhususkan pada kebersihan dan keamanan.

Adalagi sistem kerja yang dibentuk oleh pedagang sendiri yang disebut “Kolektor” yang bertugas menjamin keamanan secara suakarsa. Sistem ini diluar keorganisasian pasar, tetapi masih berhubungan.

Demikian lah sebagai gambaran tentang situasi lingkungan pasar darurat Wonokromo sebagai salah satu pusat perkulakan di daerah Surabaya selatan.

B. Gambaran Umum Tukang Sayur

Ketika orde baru memegang tongkat estafet kepemimpinan Nasional. saat itu bangsa kita terpuruk ekonomi kala itu. Ekonomi kala itu parah dan semrawut. Miskin dan kemiskinan adalah kata yang bersanding dengan negara saat itu. Situasi dan kondisi inilah yang mendorong pemegang tongkat

kepemimpinan nasional memberikan porsi sedemikian besarnya dibidang ekonomi dan stabilitas politik dalam konsep pembangunan yang dilaksanakannya.

Penulian ekonomi rakyat, memang membawa hasil selama masa orde

(?). Namun keberhasilan itu bukan berarti sisi-sisi negatif dari pembangunan itu sendiri lantas tertutup, tentu tidak. Pengangguran dan kemiskinan adalah saudara kembar yang mengiringi laju pertumbuhan ekonomi rakyat. Jika di masa orde lama kemiskinan lebih banyak bersifat alami, artinya karena minimnya sumber daya manusia untuk mengelolah sumber daya alam yang masih banyak saat itu, karena fokus kita pada politik, maka di era orde baru kemiskinan yang kita alami tidak hanya alami, namun juga bersifat buatan. Naiknya pendapatan perkapita masyarakat indonesia bukan berarti terhapusnya golongan atau masyarakat miskin. Kitapun juga harus memahami bahwa pengertian kemiskinan sering kali dikaitkan dengan aspek ekonomi, dengan penghasilan, pemenuhan kebutuhan hidup serta ketersediaan sumber-sumber ekonom. Dari sinilah kemudian Emil

Salim membagi ciri atau kriteria masyarakat/golongan miskin, antara lain:

1. Pada umumnya mereka tidak memiliki faktor produksi seperti tanah, modal dan ketrampilan yang memadai.
2. Tidak memiliki kemungkinan memperoleh aset produksi melalui kekuatan sendiri
3. Tingkat pendidikan rendah
4. pada umumnya tinggal dipedesaan
5. Banyak diantara mereka merantau di masa muda dan tidak memiliki ketrampilan dan pendidikan yang dapat diandalkan. (sosiologi, 1996:102)

Jika dipautkan dengan situasi dan kondisi kehidupan tukang sayur, nampak sekali bahwa kebanyakan diantara mereka adalah termasuk dalam kriteria masyarakat miskin. Tetapi keadaan ini pulalah yang memberikan dorongan kepada diri mereka sendiri untuk mengubah perekonomiannya. Artinya, kemiskinan yang menghimpit kehidupan tidak menjadikan mereka putus asa. Harapan dan selalu ada jika kita mau memburunya.

Dengan modal yang relatif kecil, mereka mulai merintis upaya kemandirian secara ekonomi. Dan seiring dengan perjalanan waktu, kehidupan merakapun tampak ada bedanya. Kehidupan mereka di kos-kosan ataupun di rumah kontrakan tidak membuat mereka bernyali kecil dalam menyongsong mentari kehidupan.

Dalam rangka untuk meluaskan jangkauan kerjanya, hampir sebagian besar mereka memiliki sepeda motor, entah kendaraan itu hasil kredit atau membeli dari orang. Mengingat jauhnya medan yang harus diujajaki itulah, maka kendaraan bermotor merupakan sarana transportasi yang tepat dan murah bagi tukang sayur, mengingat jauhnya daerah sasaran perdagangan mereka, sebagaimana dituturkan oleh Nurhayadi :

“Para tukang sayur yang mangkal untuk mengambil kulakan di pasar wonokromo ini wilayah kerjanya di barat adalah wiyung, karang pilang, hingga lakarsantri. Di daerah ini cukup lumayan karena banyak perumahan baru bermunculan. Untuk daerah sebelah selatan wilayah mereka sampai di daerah menur. Dan untuk daerah sebelah timur batas mereka sampai di kedung baruk.

daerah dekat UPN. Dan sebelah utara daerah jajahan mereka hingga perumahan di kawawasan sedati. (Wwcr 14 Oktober 1998).

Luasnya daerah yang harus dijangkau, menjadikan mereka selektif atas barang yang akan diperdagangkannya. Walaupun mereka telah memiliki daerah tujuan, namun ada juga diantara mereka yang tidak mempedulikan area ini. Mereka yang acu ini berprinsip asal dagangannya laku. Prinsip ini tentu saja membawa konsekwensi tersendiri, dan biasanya para tukang sayur yang dijuluki 'mbeling' ini kurang di sukai oleh sesamanya, seperti yang dituturkan oleh Nurbadi : "Tukang sayur yang ada disini ini terbagi menjadi dua, satu mempunyai tujuan atau daerah dagang mereka, sedang yang satu lagi tidak memiliki. Mereka yang tidak memiliki daerah tujuan, yang berprinsip asal dagangan mereka laku, konsekwensinya adalah ketidak sukaan dari mereka yang memilki daerah tujuan serta pertalian yang agak sedikit berlebihan, karena khawatir akan merusak area perdagangan mereka. (Wwcr 23 Oktober 1998)

Mencari nafkah dan pengalaman merupakan istilah yang mendekati kebenaran bila kita lihat dari pola kehidupan para tukang sayur, dimana setiap tukang sayur mempunyai kelompok tersendiri dalam menekuni profesinya berdagang kebutuhan dapur ini mereka menggap nasib dan hidup mereka, meski sebenarnya ada pula yang kehidupannya di desa cukup mapan.

Mereka yang terlihat sudah berumur, dan telah lama (paling tidak 5 tahun lebih) menekuni profesi sebagai tukang sayur volume dagangan mereka terlihat lebih banyak dibandingkan mereka yang baru atau masih bujangan.

Padahal kalau dilihat dari tenaganya tentunya yang lebih muda pasti lebih besar.

Oleh sebab profesi ini perlu tenaga besar bila belanjanya beraneka ragam.

Mereka, sebut saja yang senior, bila "kulakan" terlihat lebih bervariasi dan lengkap, apa saja yang sekiranya laku untuk dijual, maka mereka beli walau meski tidak ada hubungannya dengan dapur. Ada sesuatu kejadian dimana seorang pedagang sayur senior beli "Celengan" berbentuk ayam dan ketika ditanyai peneliti tentang hal tersebut menjawab dengan ringan "

"Wis sembarang ae sing penting payu dole tak uwesa. Masi abot dilakoni timbangane anyi-anyi lek kulakan, gak oleh barang kecut" (Biar apasa yang penting laku untuk dijual, meski berat dilakukanan saj, dari pada tidak dapat dagangan. Tidak dapat dagangan bisa menyesal"

Ternyata yang senior ini terlihat lebih gigi bekerja dibandingkan yang yunior. Mungkin ini disebabkan oleh tanggung jawab keluarga yang lebih besar atau kebutuhan hidup saja, atau mungkin profesionalisme. Kiat bisa simak lewat wawancara sebagai berikut :

(P) Cak Bandi, jenengan kok belonjo okeh banget opo karepe dewe opo ono kebutuhan liyane, so ale kulo tinggali blonjoan jenengan ake banget ?

(TS). "Gek piye to pur, aku iki yoduwe anak bojo lan adik-adik sing sek sekolah lan aku iki anak sing barep. Lek Ora diewangi sodokrekoso ngene mengko gek piye, opo wong liyo gelem nyonggoh uripe adek-adekku lan keluargagu. Abateng koyongopo tak lakoni wae sinng penting iku mau"

(Wcr .17- juli- 1998)

(P). "Mas Bandi anda kalau belanja banyak sekekali, maunya sendiri atau ada kebutuhan lain ! bila saya amati tiap kali anda belanja banyak sekali.

(TS)"Bagaimana lagi pur, saya ini sudah punya anak istri dan adik-adik yangh semua masih butuh biaya sekolah, apalagi saya ini anaka pertama. Kalau tidak saya yang bekerja kelas siapalagi, apakah orang lain mau menanggung kehidupan adik-adik dan keluarga saya. Bagaimanapun beratnya akan saya lakukan asal semua menyadari".

Sebagaimana lazimnya keluarga di desa bila ada keluarganya merantau dan mendapat pekerjaan di kota akan dijadikan sandaran paling ting tidak tolak ukur perekonomian keluarga itu, semua menganggap orang itu telah mendapat nasib "*mujur*" dikota, meski persepsi itui belum pasti. Karena dikota sendiri persaingan suatu pekerjaan atau profesi sangat kuat.

Persaingan itu juga dirasakan dan dilakukan oleh tukang sayur salah satunya adalah "*jok-jokan rego*" sehingga antara Tukang Sayur satu dengan yang lainnya menjual dagangan dengan harga bersaing ada yang berperinsip:

"wis pokok e payu masi gak bathi gak opo-opo sing penting gak nggowo moleh, kenek gae tuku bensin" (sudahlah asalkan laku meski tidak laba tidak apa-apa, yang penting tidak membawa pulang, dan bisa buat beli bensin cukup) "bathi-bathi thi thik lek entek okeh ora popo timbangane kesuwen, sakne sing tuku ambek sing wis kadung langganan, yo thi thik dang"

(meski laba sedikit tidak apa-apa kalau habisnya banyak daripada kelamaan, kasihan pembeli apalagi yang sudah langganan, dibagilah)

“sing mesti tholek bathi, soale iki tholek sandang pangan, ora kerja bakti.

Soal leyane terserah engkok. Lek wis dodolan seje maneh critane, opomaneh lek wis udan ngene”

(yang jelas cari untung, karena ini bekerja cari nafkah, bukan kerja bakti.

Soal yang lainnya terserah nanti. Kalau sudah di lapangan lain lagi ceritanya, apalagi kalau musim hujan), dan sebagainya.

Perbedaan prinsip disini merupakan suatu corak tersendiri di dalam kehidupan mereka yang itu tentunya disesuaikan dengan situasi dan kondisi tempat mereka. Meskipun terjadi perbedaan prinsip tentang beberapa hal hubungan mereka satu dengan yang lainnya tetap terjalin dengan baik.

Karena Tukang Sayur adalah manusia juga, dimana manusia adalah makhluk sosial yang tidak tahan hidup sendiri (Jalaluddin, 1994:14), tak salah bila mereka sebagai makhluk sosial melakukan hubungan dengan teman se profesi menjadi suatu kebutuhan terpenting guna mendapatkan informasi, kepercayaan, atau sekedar teman.

Di dalam proses hubungan itulah terjadi komunikasi baik secara langsung atau tidak langsung. Komunikasi itu sering berbentuk tukar informasi tentang harga “kulakan” yang sekiranya lebih murah atau lebih bagus barang dan timbangannya. Sebab dimanapun pasar baik tradisional maupun modern masalah barang dan timbangan menjadi ukuran suatu barang, “ndhok kono cak iwak e rodhok apik-

apik sak kilo isi papat” (di sana ada ikan yang baik dan segar satu kilo isinya empat) (dialog suatu kesempatan Tukang Sayur). Demikian sedikit gambaran tentang Tukang Sayur secara umum dan akan diuraikan lebih mendalam dalam bab berikutnya.

C. Latar Belakang Sosial Tukang Sayur

1. Pendahuluan

Dunia diciptakan sebagai sarana ujian bagi umat manusia. Bukan itu saja, di muka bumi ini manusia diberi kemerdekaan dalam rangka mengolah sera mengelola apa yang ada dan diamanahkan Allah SWT. Dimuka alamnya pada ini. Ia, manusia diberi kebebasan untuk berbuat dan berkehendak sesuai dengan apa yang ingin dilakukannya, termasuk didalam memilih suatu kebutuhan hidup yang amat fundamental, yang tak mungkin diingkari oleh hati nurani, yakni kebutuhan akan kehidupan beragama. Sesibuk apapun yang dilakukan manusia dalam mengarungi samudra kehidupan dalam rangka memenuhi kebutuhan materi jasmaniyahnya sehingga sering kali melupakan kahidupan beragamanya, namun pasti suatu saat ia akan kembali kepada Tuhannya manakala musibah datang mendera.

Sebagai salah satu agama besar di kosmos jagat raya ini, Islam berupaya mengangkat setinggi-tingginya nilai-nilai moralitas umat manusia. Hal ini selaras dengan Sabda Rasul :

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”

Oleh sebab itu dalam Islam tidak ada yang namanya pemaksaan (dalam tanda kutip), karenanya Islam adalah agama nalar dan bukan agama paksaan. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Akan tetapi pemaksaan itu hanya ditujukan kepada mereka yang telah mengikrarkan diri dengan kalimat syahadat. Pemaksaan itu terutama sekali dengan ibadah-ibadah yang telah ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya. Adapun selain dari yang telah digariskan itu maka umat diberi kebebasan untuk berbuat dan berkehendak sesuai dengan yang diinginkannya, namun tetap dalam bingkai syari'at ajaran Islam.

Kemerdekaan yang dipagari dengan syari'at Islam bukan berarti pemasungan atas kreativitas umat dalam kehidupan ini. Namun sesungguhnya bingkai itu jika kita mau merenunginya adalah sebuah bentuk pernyataan kasih sayang Sang Kreator kepada umat manusia. Pembungkaman itu adalah bentuk balance (penyeimbang) agar manusia tidak jatuh dalam rayuan dan bisikan Syetan yang akhirnya menjerumuskan manusia itu sendiri ke dalam jurang kehinaan. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Manusia dalam cetak biru Tuhan, adalah manusia yang memahami dirinya sendiri, artinya dari mana ia berasal, untuk apa ia hidup serta hendak kemana akbir kehidupan nantinya. Blue print Tuhan atas manusia yang sedemikian agungnya ini akan jatuh, manakala nalar yang merupakan anugerah Tuhan yang amat esensial kalah perang dengan hawa nafsu. Pada saat inilah sesungguhnya manusia lebih hina dari binatang. Firman Allah SWT. QS; 7 :

Artinya : “Dan sesungguhnya kami jadikan untuk isi neraka jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah) dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu bagaikan binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi mereka itulah orang-orang lalai.”

Salah satu bentuk kebebasan berbingkai itu adalah dalam hal jual beli.

Berdagang adalah bentuk muamalah yang dihalalkan dalam syariat Islam.

Firman Allah SWT. QS. 2 ; 275 :

Artinya : “Dan Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.”

Jiwa wiraswasta juga dimiliki oleh Rasul saw. Sejarah telah mencatat sirah Rasul ke Syam, dalam rangka menjajakan barang milik Khadijah yang kemudian menjadi istri beliau. Yang patut dicatat adalah sekalipun ketika itu beliau belum resmi diangkat sebagai pamungkas para Rasul, namun dalam proses menjajakan barang dagangannya tidak seperti cara yang berlaku saat itu

atau sistem bahkan sistem kapitalisme dan sosialisme yang kita kenal dewasa ini, yang mana keduanya sama-sama mengkalkulasikan nilai untung rugi dan bukan nilai yang substansialnya yakni saling tolong-menolong (keberkahan).

Apatah lagi semenjak Muhammad diangkat menjadi Rasul yang kemudian dalam proses evolusinya, ajaran yang dibawa beliau menjelma menjadi mabda, menjadi sebuah ideologi yang menghiasi kehidupan dan pola pikir masyarakat muslim Madinah. Bermula dari pembangkit utama (Islam sebagai Ideologi) inilah maka lahir pulalah konglomerat –konglomerat yang tidak layak serta sepadan dibandingkan konglomerat atau taipan saat ini. Konglomerat yang dihasilkan generasi awal Islam adalah konglomerat yang menyadari sepenuhnya bahwa kesuksesan yang mereka dapatkan bukanlah karena kecerdasan ataupun yang semisal yang dimilikinya, namun juga adanya intervensi dari Allah SWT, mereka memahaminya bahwa harta yang ada di tangan mereka hanyalah sekedar titipan dan amanat dari Sang pemberi rezeki.

Dan yang muncul kepermukaan kemudian adalah rasa kesetiakawanan yang amat mendalam, kepekaan sosial yang tinggi, etos kerja, cinta dan kasih sayang.

Ruh wirausaha inilah yang harus ditumbuhkembangkan dalam kehidupan umat dalam rangka memperbaiki taraf dan kondisi ekonomi. Jiwa wiraswasta ini sesungguhnya juga dikembangkan oleh para alim ulama atau kyai tempo dulu yang dikelindankan dengan upaya penyebaran ajaran Islam.

Salah satu bentuk wiraswasra yang kini tengah menjadi fokus penelitian peneliti adalah Tukang Sayur yang berlokasi di pasar wonokromo.

Mereka adalah komunitas manusia yang berusaha untuk melayani komunitas manusia lainnya terutama kaum ibu-ibu. Simbiosis mutualisme yang dilakukan kedua komunitas ini adalah bentuk manifestasi 'taawun' yang sangat diperhatikan dalam konsep Islam

Yang perlu digaris bawahi adalah fokus penelitian ini bukan pada tataran sistem atau maupun etika dan moralitas berdagang, namun pada tataran kehidupan beragama Tukang Sayur, lebih spesifik lagi yakni pada ibadah ritual mereka berupa shalat lima waktu, pemahaman mereka akan arti ibadah itu sendiri serta tingkat keaktifan serta yang lebih substansi lagi yakni bekas yang ditinggalkan yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Latar Sosial Budaya Tukang Sayur

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai sosial budaya Tukang Sayur, ada baiknya kita melihat ke belakang dalam artian asal keberadaan mereka yang sebenarnya. Secara generalisasi boleh dibilang kebanyakan Tukang Sayur yang mengambil dagangannya di pasar Wonokromo adalah masyarakat urban (pedesaan), semisal dari daerah Lamongan, Trenggalek, Blitar, Jombang dan sebagainya. Berkenaan dengan pedesaan maka akan kita langsung mengarah pada sektor pertanian, yang memang merupakan pilar atau penyangga utama perekonomian masyarakat dan juga bangsa yang agraris ini. Namun demikian, selayaknya kita memahami pula bahwa tidak semua masyarakat yang berdomisili di desa adalah pemilik lahan pertanian, bahkan sebagian besar mereka adalah buruh tani.

Sektor ekonomi merupakan faktor utama masyarakat desa melakukan urban ke kota, sekalipun kebanyakan mereka tidak memiliki skill maupun keahlian untuk turut serta mengais sedikit rezeki di rimba belantara kota yang masih asing bagi mereka, termasuk dalam hal ini adalah para Tukang Sayur keliling. Berbekal nekat dan dalam rangka meningkatkan taraf ekonomi, maka apapun yang menghasilkan uang yang halal mereka kerjakan, menjadi buruh pabrik maupun kuli bangunan, seperti yang diutarakan Sabar Rusman : “saya berasal dari Bojonegoro, setamat SMA, saya langsung ke Surabaya untuk mengundi nasib dan alhamdulillah dapat bekerja di pabrik di daerah Tropodo kec. Waru. Namun gaji buruh yang masih murah ketika itu, serta tidak sesuai dengan ongkos hidup di kota besar, akhirnya saya beralih profesi sebagai penjual sayur keliling. Dengan sedikit modal dan sebuah sepeda saya memulai profesi baru saya, dan alhamdulillah sampai saat ini saya sudah memiliki sepeda motor walaupun kredit.” (Wwcr 10 Agustus 1998).

Budaya masyarakat pedesaan masih sering kita jumpai di kehidupan sehari-hari Tukang Sayur, walaupun tak dapat dipungkiri pula bahwa benturan-benturan dengan budaya masyarakat kota juga membawa pengaruh. Dulu mereka masih kuat sekali sifat paternalistiknya terutama pada figur sentral seseorang yang memang memiliki kharisma, namun kehidupan kota memberi warna lain pada soal kepemimpinan yang juga mereka rasakan.

Adapun tindakan tradisional bagaimanapun hal itu masih amat kuat dan kental mengiasi kehidupan mereka, semisal selamatan maupun proses yang mengawali kelahiran seseorang atau yang berkaitan dengan kematian.

Kehidupan pedesaan yang berkaitan dengan tindakan tradisional (budaya) semakin mereka rasakan karena kehidupan riil mereka yang berdampingan dengan masyarakat kota yang telah termarginalkan dengan pembangunan.

3. Latar Sosial Pendidikan

Walaupun di era orde baru pembangunan di segala bidang dilaksanakan, termasuk di dalamnya bidang pendidikan dalam rangka meningkatkan kecerdasan sebagaimana yang dicta-citakan dalam UUD 1945 (dalam pembukaan), namun masih belum juga mengangkat pola pikir masyarakat pedesaan tentang pentingnya pendidikan bagi putra-putri mereka.

Rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan di kalangan masyarakat pedesaan meupakan salah satu faktor hambatan bagi bangsa Indonesia mencapai tujuan-tujuan nasional yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945. Maju dan tidaknya suatu bangsa seringkali dilihat seberapa baik sistem pendidikan yang diadakan oleh negara, sebab pendidikan diselenggarakan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas serta berakhlak sesuai dengan kebutuhan pembangunan dan pasaran kerja. Oleh karena itu pendidikan harus dapat memberikan 'nilai tambah' dalam rangka mencapai kesejahteraan lahir maupun batin. Artinya, pendidikan disamping memiliki orientasi yang bersifat umum, ia pun juga harus memiliki nilai-nilai kearifan yang bersumber pada agama. Dengan demikian akan terjadi suatu 'balance' antara kehidupan jasmaniah dan kehidupan rohaniiah.

Para Tukang Sayur yang menjadi obyek penelitian ini, sebagian besar adalah produk generasi 60-an sampai dengan 70-an. Dari sini mungkin akan

kita tidak jauh berbeda, maksudnya kebanyakan mereka hanya sempat mengenyam pendidikan setingkat sekolah menengah pertama atau yang sederajat. Hal ini dapatlah dimaklumi mengingat beberapa faktor maupun kendala yang ada, semisal tidak ada sekolah atau sekolah terlampau jauh. Akan tetapi kendala yang sangat riil serta mendasar sekali adalah desakan ekonomi, dalam hal ini khususnya anak laki-laki adalah tukang punggung kedua setelah "sang" bapak. "Rasa" untuk "ikut" bertanggung jawab "atau" ketidak "inginan" memberikan beban terhadap orang tua menjadikan mereka dengan berat hati untuk meninggalkan bangku lanjutan yang lebih tinggi.

Walaupun demikian bukan berarti pola pikir Tukang Sayur akan pentingnya pendidikan juga rendah setingkat dengan pendidikan yang diterimanya.

Benturan yang mereka alami dengan kehidupan kota setidaknya telah memberikan warna tersendiri terhadap pola pikir mereka. Sebagaimana diutarakan: "kami orang tua, tentu saja tidak menginginkan anak-anak mendapatkan pendidikan yang minim, minimal bagi kami mereka harus lulus SMA atau yang sederajat. Ya, sukur-sukur jika ada rezeki disamping kemauan dan kemampuan anak kami pun tidak merasa kehilangan (harta) jika harus menyekolahkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi." (Wwcr: 7 September 1998).

4. Latar Sosial Ekonomi

Kita sama-sama memahami bahwa selama kurun waktu 32 tahun dibawah kepemimpinan orde baru, pembangunan di segala sektor kehidupan sangat digalakkan. Tercapainya stabilitas pembangunan dan meningkatnya pertumbuhan ekonomi merupakan bagian dari pembangunan bidang ekonomi

yang amat diperhatikan. Menurut DR. Amien Rais, realisasi dari dua hal tersebut di atas adalah naiknya pendapatan perkapita rakyat Indonesia, menurunnya jumlah penduduk yang hidup dalam kemiskinan, serta harapan hidup rata-rata bangsa Indonesia yang juga terus meningkat. (Amien Rais, hal. 4 ; 1993). Namun bukan berarti tanpa kepincangan ataupun ketimpangan dalam proses pembangunan itu sendiri. Kemiskinan dan pengangguran merupakan fenomena kembar yang tidak mudah dipisahkan.

Pembangunan Nasional yang sesungguhnya didasarkan kepada nilai-nilai lilur pancasila itu sendiri nilai kerakyatan atau demokrasi dan keadilan sosial. Wujud nyata dilema pertumbuhan dan kadilan itu adalah semakin terpusatnya sumber-sumber daya, khususnya modal ,keahlian dan informasi ditempat-tempat tertentu, yaitu kota kota besar. (Elza ,1994 : 5) Akibat tersentralisasinya, faktot-faktor ysg berkaitan dengan ekonomi, terjadilah urbanisassi di kota-kota basar. Namun yang paling kronis adalah terjadinya pemborosan dan kebocoran dana pembangunan yang me-ncapai 30%, sebagai mana pernyataan Prof. Soemotro Djojohadikusumo. (Amin 1993 : 6).

Urbanisasi yang dilakukan oleh [penduduk desa terutam kaum mudanya, lebih didominasi oleh faktor ekonomi. Desakan ekonomi atau keinginan hidup lebih baik dari pada sekedar menjadi buruh tani di desa merupakan motivasi utamanya. Akan tetapi minimnya ketrampilan atau skill kaum urban yng menjadikan sebagian mereka hanya sebagai tenaga kasar buruh pabrik atau kuli bangunan.

Tukang sayur dalam hal ini, termasuk kaum urban pula. Tetapi nasib mereka jauh lebih beruntung. Dalam arti mereka dapat melihat peluang untuk berwiraswata. Barang dagangan yang mereka jajakan merupakan suatu kebutuhan yang harus ada setiap harinya di setiap rumah tangga. Dengan demikian dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun juga, peluang ini tidak akan terpengaruh, naik turunnya harga adalah hal yang lumrah, namun tidak akan selalu sepi dari pembeli. Dan ladang utama mereka adalah kaum ibu atau pemenuh kebutuhan dapur. Peluang itu semakin nyata dengan semakin maraknya perumahan dan real estate di kota pahlawan dan sekitarnya ini.

Walaupun demikian masih terasa sulit untuk mendeteksi real ekonomi mereka. Akan tetapi apa bila kita melihat modal usaha mereka serta kelas ekonomi bangsa Indonesia sebagaimana dilakukan oleh pakar ekonomi maka boleh jadi Tukang Sayur termasuk dalam kelas ekonomi menengah kebawah atau pengusaha kecil.

5. Latar Sosial Keagamaan

Sebagaimana diketahui bersama bahwa penduduk Indonesia adalah hampir 90% beragama Islam. Maka tukang sayur yang kulakan di Pasar Darurat Malam Wonokromo tak jauh berbeda, mereka yang beragama Islam berkisar antara 95%.

Sosial keberagaman mereka sangat dipengaruhi oleh keberadaan mereka yang umumnya dari desa. Tradisi Jawa masih terlihat kental betul dalam kehidupan beragama mereka, hari baik, pasaran, jumat legian dan lainnya merupakan ciri khas Islam Jawa yang begitu melekat. Secara keseluruhan

keagamaan mereka tergolong baik bila terjadi penyimpangan , tentu bahasanya bukan disini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

IBADAH SHALAT

DAN

TUKANG SAYUR DIPASAR WONOKROMO

A. Pendekatan

Ada beberapa pertanyaan besar yang seharusnya bergelayut dalam benak umat manusia, terlebih lagi umat Islam. Pertanyaan yang amat mendasar ini berguna buat masing-masing individu guna mengarahkan hidupnya yang sementara di mayapada ini bermanfaat dan berdaya guna bagi sesama makhluk sebagai jembatan menuju kehidupan yang kekal nan abadi di akherat nanti.

Pertanyaan besar tersebut tidak berdiri sendir, namun berkesudahan dengan proses kehadiran manusia di bumi ini. Artinya manusia diciptakan bukan sekedar ada unsur kesengajaan, meramaikan bumi, namun merupakan suatu misi dari sang kreator. Agung Misi agung tidak akan pernah di pahami dengan sebaik-baiknya oleh manusia manakala manusia, khususnya umat Islam tidak memahami atas pertanyaan tersebut.

Tiga pertanyaan besar itu sesungguhnya sudah disinyalir, malui Firman

Allah SWT yaitu:

الَّذِينَ إِذَا أَصْبَحُوا عَلَىٰ سُرُجٍ إِذَا رَأَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ سَاقِطًا قَالُوا أَلَمْ يَأْتِ الْبَشَرَنَا مِنْ رَبِّهِمْ فِي الْأَوَّلِ قَالُوا إِنَّا إِلَهُ إِبْرَاهِيمَ

Artinya: "Sesungguhnya Kami adalah ,milik Allah dan kepadaNya lah kami

kembali (QS, 2 : 156)

Dari Firman Allah inilah terangkum pertanyaan besar itu yakni:

1. Darimana kita

2. Kemana tujuan kita, serta

3. Untuk apa kita diciptakan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Melalui tiga pertanyaan inilah, kita dapat menemukan nilai-nilai yang substansial atas hidup dan kehidupan kita didunia fana ini. Tentu saja tidak semua manusia memahami terhadap pertanyaan diatas, sebab itu terkait erat dengan lingkungan masing-masing individu. Faktor sosiologis dan antropologis turut menentukan kehidupan manusia bagi proses penelitian serta cara pandang mereka atas realitas kehidupan ini.

Di atas telah disinggung bahwa tiga pertanyaan tidak akan bisa dijawab manakala kita minus dalam memahami agama. Agama merupakan kebutuhan yang esensial, yang oleh karenanya manusia disebut sebagai homo religius. Namun sekali lagi, keberadaan atau existensi agama tergantung pula pada elemen-elemen sosio dan anthropo serta idiologis yang dianut oleh masing-masing individu dimana ia tinggal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Faktor idiologis lebih dominan memberikan warna atau corak pandangan manusia atas agama. Sebagaimana kita pajan bersama bahwa ada dua idiologi besar yang menjadi warna manusia, yakni "Kapitalisme dan Sosialisme Komunisme", yang keduanya berusaha menyingkirkan peranan serta keberadaan agama dalam proses kehidupan mereka, sekalipun pencampakkannya satu sama lain mempunyai latar belakang yang berbeda

Kapitalisme sekalipun menurut Max Weber lahir dari semangat kristiani, namun tidak dapat dipungkiri pula bahwa arogansi gereja juga memberikan

rangsangan atas kemajuan dunia barat saat ini. Sedangkan Sosialisme Komunisme dengan jalan melalui marxisme menyatakan bahwa agama adalah candu bagi masyarakat, agama tidak memberdayakan umat akan tetapi sering menina bobokkan manusia.

Namun dewasa ini, semenjak Sosialisme Komunisme ambruk dengan ditandai robohnya tembok Berlin, kemudian diikuti oleh gerakan keterbukaannya Gorbachev, semakin tampak pula bahwa kungkungan akan kebutuhan yang mendasar ini tidak dapat dipaksakan. Dan kini, Islam mulai disandingkan dengan kapitalisme, guna memberikan solisinya atas degradasi moral yang sudah mencapai stadium akut. Dan tentu saja tiga pertanyaan tersebut di atas adalah kompas kehidupan yang paling pas dan cocok mengarahkan kehidupan manusia yang lebih baik lagi di dunia ini. Sekalipun tiga pertanyaan di atas saling kait-mengait namun dalam hal ini kita akan lebih memfokuskan pada pertanyaan "Untuk apa kita diciptakan" dalam rangka mengarahkan wacana tentang ibadah.

B. Untuk Apa Kita Diciptakan

Merupakan sebuah pertanyaan ringan tetapi memiliki bobot nilai yang demikian besar. Pertanyaan ini akan menunjukkan pada misi agung yang diemban oleh manusia. Misi itu dinyatakan dalam QS. Al-baqarah ayat : 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِيْ الدَّرَجِ خَلِيْفَةًۭ قَالُوْا

اتَّجَمَلُ فِيهَا مِثْلُ بَيْتِهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَسَى

نُسْبَةَ يَوْمِكَ وَنَقَسَتْ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّي أَحْكُمُ مَا لَمْ تَعْلَمُونَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya : "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat :''sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang Khalifah di muka bumi''. Mereka berkata:'' mengapa engkau hendak menjadikan (Khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau serta mensucikan Engkau?'' Tuhan berfirman:''sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

bayi, anak, remaja, dewasa, bereproduksi, tua dan kemudian mati. Tetapi Dari firman Allah di tersebut di atas dipahami bahwa kehidupan yang sekarang kita jalani bukanlah sekedar hidup, artinya kehidupan bukanlah sekedar siklus membawa tugas dan misi yang kelak harus dipertanggungjawabkannya, sebagaimana Firman Allah QS. Al-qiyaamah ayat :36 yang berbunyi:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي خَلَقْتُكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : "Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?."

Oleh sebab itulah maka proses penciptaan manusia bukan sekedar main-main atau senda-gurau tanpa wewenang dan tugas. Sebagaimana Firman Allah QS. Al-muminun ayat : 115 yang berbunyi:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ مَحْضًا إِنَّا لَنَاجِفُونَ

Artinya : "Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya kami menciptakan kamu secara main-main, dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?"

Adapun secara umum tujuan penciptaan manusia yang sekaligus juga merupakan tugas manusia adalah mengabdikan diri semata secara mutlak kepada Sang Pencipta, Penata dan Penguasa alam semesta. Sebagaimana Firman Allah QS. Adz-Dzariyaat ayat : 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : "Dan Aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."

Dari landasan ayat inilah kita akan mencoba mencermati Ibadah dalam konsep atau perspektif ajaran kita, Islam.

C. Pengertian Ibadah

Guna memahami arti Ibadah, maka akan kita (peneliti) awali dari segi bahasa. Secara bahasa Ibadah berasal dari bahasa arab. () Ia adalah masdar dari kata:

Artinya : ialah taat (ketaatan), tunduk (ketundukan), memperbudak, do'a, memperhambakan diri, menyembah dan sebagainya. (DRS. Syahminan Zaini; 1993 : 11).

Namun dalam praktek kehidupan keseharian kita, ibadah sering bermakna bermakna menyembah. Makna yang menyempit ini sesungguhnya merugikan kita sendiri selaku umat Islam. Mengapa demikian? Sebab mengindikasikan bahwa Islam hanyalah religi yang mengajarkan tentang ritus individu dan sedikit prinsip moral serta sosial. Dan tentu saja pandangan yang demikian jelas bukan pandangan yang benar menurut Al-qur'an dan Sunnah Nabi. Mendudukan Islam hanya sebagai religi adalah kesalahan fatal yang mengerdilkan makna Islam sebagai ajaran yang dibawa oleh penutup para Rasul.

Memahami ibadah secara sempit menjadikan kita buta terhadap nilai-nilai yang substansial dari ruh ajaran itu sendiri. Oleh sebab itu, kewajiban bagi kita semua masyarakat Islam berusaha sebaik mungkin memahami ajaran Islam. Simbolisme-simbolisme yang kita lakukan, entah itu shalat, zakat, puasa ataupun haji, dapat termanifestasikan dalam konteks kehidupan keseharian kita. Sehingga secara lambat namun pasti kita dapat mengikis makna Islam yang sempit yang ada di sebagian besar umat.

Dari segi bahasa serta sedikit disinggung realitas yang ada di masyarakat mengenai makna ibadah, maka ibadah dalam tinjauan syari'at, mengutip apa yang disimpulkan oleh Hasby ash Shiddiqy dalam bukunya "**Kuliah Ibadah**", maka kata ibadah memiliki dua pengertian yakni :

1. Khash (tertentu)
2. 'Aam (lengkap, umum)

Pengertian Khash dan 'Aam, masih terasa sukar untuk dipahami oleh kebanyakan masyarakat kita. Dengan demikian untuk lebih mamahaminya, ibadah adalah sikap, gerak-gerik, tingkah laku dan amal perbuatan yang mempunyai tiga ciri :

1. Niat yang ikhlas sebagai titik tolak
 2. Keridhaan Allah sebagai titik tujuan dan
 3. Amal shaleh sebagai garis amalan. (Syahminan Zaini ; 1993 :15)
- Dari arti luas yang merangkum pula dari ciri ibadah, maka ibadah

meliputi :

- a. Ibadah dalam arti Khash
- b. Mu'amalah dalam arti luas
- c. Akhlak

Jadi ibadah adalah mematuhi aturan-aturan Allah dalam segenap aktivitas kehidupan kita, yang hal itu bisa dinyatakan dalam bentuk sikap, perilaku, gerak-gerik serta amal perbuatan, baik itu berhubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, dengan alam maupun dengan kehidupan itu sendiri yang dimulai dengan niat yang ikhlas dan ditujukan untuk mencari keridhaan Allah.

D. Pemahaman Ibadah menurut Tukang Sayur.

Dalam pengamatan serta pergaulan peneliti bersama Tukang Sayur di lapangan, terutama sekali waktu '*Kulakan*' mengingat peneliti sendiri adalah bagian integral dari pasar Wonokromo. Dari kegiatan keseharian peneliti diperoleh gambaran umum tentang pemahaman ibadah serta proses pelaksanaan ibadah itu sendiri, yang tak jauh berbeda dengan pemahaman masyarakat awam pada umumnya. Pemahaman yang relatif masih kurang disebagian besar masyarakat kita. Sebab hal yang demikian itu tidak terlepas dari rendahnya pula tingkat pendidikan masyarakat (Islam) pada umumnya.

Tukang Sayur, yang didominasi oleh sebagian masyarakat desa, secara amaliah terhadap tradisi-tradisi yang bertautan dengan kehidupan beragama tidak diragukan lagi. Tradisi keagamaan itu merupakan bagian dari pemahaman mereka terhadap makna ibadah.

Ibadah bagi tukang sayur, menurut pemahaman mereka sebagaimana ditangkap Peneliti, tak ubahnya seperti pendapat masyarakat pada umumnya. Yaitu bahwa ibadah terbagi menjadi dua bagian, yaitu ibadah "**Maghdoh**" dan ibadah "**Ghoiru Maghdoh**", Istilah ini lazim digunakan dalam keseharian hidup kita. Namun hal yang terpenting sekalipun wawasan pemahaman tentang dikotomis ibadah hanya diketahui oleh mereka yang jenjang pendidikannya setingkat SMA tetapi tidak mengurangi itensistas keberagaman mereka, para Tukang Sayur yang lulus SMP maupun SD bahkan yang tidak mengeyam pendidikan formal sama sekali. Sebagaimana pengungkapan sederhana dari mereka sebagai berikut:

(P). Cak Yok, sakjane ibadah miturut angen-angen sam pean iku yok opo she, karo kiro-kiro pendapate arek-arek.

(P). Wisugone anigangnugane bab ibadah nenu kuwi yo koyo wong-

wong kae lek ngibadah iku ora muug sholat wae tapui yo ngelakoni opoae sing becik lan miturut agomo yo iku ngibadah . koyo sing di unek ake poro kyai lek ceramah kae loh , sing ibadah iku ono sing Maghdoh ambek Ghoiru Maghdoh, artine kuwe wis ngerti dewe.

(Wcr.19 -9-98).

(P). Mas Yok, sebenarnya ibadah menurut persepsi anda itu bagaimana,dan persepsi kebanyakan dari teman-teman sesama Tukang Sayur?

(TS). Untuk mudalnya tentang ibadah menurut pemahaman saya dan kebanyakan teman -teman yang Tukang sayur adalah seperti

pendapat kebanyakan , sebagai mana yang di katakan oleh para

alim ulama atau kyai , yaitu selain ibadah sholat semua pekerjaan kebaikan dan yang di perintah agama adalah ibadah, dan ibadah itu ada dua yaitu ibadah Maghdoh dan ibadah Ghoiru Maghdoh.

Dari wawancara tersebut tahulah kita bahwa wawasan keagamaan yang mereka miliki terbilang lumayan perbedaan pemahaman mengenai ibadah tentu membawa implikasi implikasi pada mereka yang kurang dalam memahami konsep ibadah dalam Islam, sebagai mana pengakuan mereka:

“Biasane bocah-bocah sing ora sepiro ngerti lan paham bab ngunu kuwi gelek germeng lek dagangane ora payu . koyo toh ‘ngene iki males kerjo belak balik dagangan kok ra entek, aku yo isok yauti saber rae ning kabeh pengeran sing ngatur, thitik okeh awak dewe wis nyukupi keawjiban”(Wcr, 4-11-98)

“Biasanya teman-teman yang pemahaman agamanya kurang , bila dagangannya lagi sepi suka berguman. Seperti kalau begini ini kerja malas karena dagangan tidak pernah habiskalau sudah begitu saya hanya bisa kasih omongan dingin , ya kita sabar saja karena semua Tuhan telah mengatur, sedikit banyak kita sudah melaksanakan kewajiban (seperti ibadah).

Kondisi seperti ini merupakan hal yang lumrah yang sering dijumpai oleh peneliti ketika peneliti sedang menaruh dagangannya di ‘*rengkean*’ para Tukang Sayur. Bagaimapun juga pemahaman akan arti ibadah lebih cenderung kepada sesuatu yang formal (shalat), sehingga shalat dalam hal ini mendudui peringkat pertama dalam pemahaman mereka, ini sesuai dengan poling yang dilakukan peneliti tandpa di sdari oleh Tukang Sayur (obyek penelitian)

Oleh karena itu pada bab setelah ini akan peneliti uraikan tentang pengamalan ibadah Tukang Sayur baik secara umum maupun pengkhususanya, sehingga agar mempermudah pemahan kita tentang ibadah sholat yang di amalkan oleh Tukang Sayur sebagai konsekwensi seorang Musli

E. Pengamalan Ibadah Sholat Tukang Sayur

Telah disinggung dan diuraikan pada bab sebelumnya tentang penangkapan arti ibadah menurut Tukang Sayur, yang pada intinya sholat merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan oleh mereka baik dalam situasi dan kondisi apapun. Disini (bab ini) Peneliti akan menggambarkan secara umum tentang pengamalan sholat Tukang Sayur pada kesehariannya.

Sebagai suatu kewajiban sholat merupakan satu ritus keagamaan, yang pengamalannya memang membutuhkan segenap rasa dan perasaan. Sehingga kesadaran akan pelaksanaannya dapat dijaga agar senan tiasa dapat mengerjakannya.

Sebagaimana yang telah di ilustrasikan dalam pendahuluan sungguh suatu fenomena yang menarik untuk diteliti karena ditengah-tengah kesibukannya dalam berbelanja (*kulakan*) hingga menjajahkan dagangannya (*mliloan*) para Tukang Sayur melewati dua waktu sholat yaitu sholat shubuh dan sholat dhuhur. Sedangkan sholat yang lainnya mempunyai peluang yang cukup longgar untuk dilaksanakan.

Sehari berkewajiban lima kali sholat, kewajiban ini sebagian besar dapat di tunaikan oleh Tukang Sayur, yang itu tentunya di sesuaikan dengan pola, ini bukan berarti keluar dari syar'i akan tetapi waktu dan kesempatan pelaksanaannya:

(P). "Pek arek-arek kene akeh sing ngelakoni sholat tah.

(BT). yo roto-roto ngelakoni timbangane sing gak

(Wcr, 21 juli 98)

(P). Pek (pangilan akrab), apakah anak-anak disini melaksanakan sholat

(BT).Iya rata-rata melaksanakan sholat dari pada yang tidak
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedikit wawancara diatas tentunya bisa kita ambil dengan mudah kita tarik suatu kesimpulan luas karena Baku Tahu (BT), merupakan salah satu penyuplai dagangan Tukang Sayur.Dan memang bahwa Tukang Sayur di lingkungan Pasar Darurat Wonokromo tergolong baik dalam pengamalan ibadah sholatnya.

Bagaimanapun juga sholat merupakan ritus keagamaan yang funadamental dan monumental, sebab sholat merupakan ciri tersendiri untuk membedakan antara pemeluk agama Islam dan pemeluk agama lainya,sholat dalam sebuah hadist dijelaskan:

الْقَلَوَةُ عِمَادُ الدِّينِ وَكِفْلُ الْخَيْرِ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya: "Sholat adalah tiang agama, sholat adalah kunci segala kebaikan"

(HR.Ath-Thobaroni).

Dengan mencoba memahami hadist diatas kita coba membayangkan sebuah bangunan , bila mana bangunan itu tanpa tiang satupun maka jelas bangunan itu tidak akan dapat berdiri dengan kokoh hanya berkesan seperti hamparan yang terkotak-kotak dan terpetak-petak. Begitu pula bila seorang mengaku Muslim tanpa sholat, kelihatanya akan seperti tambang yang tak berguna. Lemah dan tak berdayah jauh dari istilah 'gagah' di mata Allah.Tidak

17
jauh dari hal-hal semacam diatas Tukang Sayur mengamalkan ibadah dengan segala konsekwensi dan versinya.

Umumnya mereka yang berwawasan luas tentang agama mempunyai kesadaran yang tinggi tentang kewajiban ini sedangkan mereka yang berwawasan cukup kebawah, pengamalan sholatnya terpaku pada sekedar sholat atau "*lek kober*" sedangkan bagi mereka yang belum melaksanakan sholat tentunya ada sebab tersendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

DISKRIPSI PENGAMALAN SHALAT BAGI TUKANG SAYUR DI LINGKUNGAN PASAR WONOKROMO

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pembatasan Pembahasan dan Pelaksanaan

Setelah kita pahami bersama tentang gambaran secara umum pengamalan ibadah shalat Tukang Sayur di lingkungan pasar Wonokromo, seperti yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya. Maka perlu kiranya peneliti mencoba lebih membatasi atau memfokuskan bahasan agar dapat menghasilkan dan di hasilkan suatu permasalahan yang betul-betul signifikan, hali ini juga di maksudkan untuk menghindari bahasan yang meluas, yang natinya berpengaruh pada pembahasan permasalahan, agar tidak merembet dan meluas pada area pembahasan lainnya.

Dalam hal ini kami mencoba lebih menekankan pada ketekunan atau keaktifan yang nantinya peneliti sebut didalam pembahasan proses pengamalan ibadah sholat bagi Tukang Sayur. Sebab bagaimanapun juga sholat yang dilakukan oleh Tukang Sayur yang jumlahnya sedemikian banyak, apalagi bila kita tengok¹ kembali kepada aspek tatar² belakang mereka, tentunya kita akan lebih jeli memahami masalah ini. Semisal saja bila kita lihat dari aspek pendidikan, yang mana dari segi ini kita dapat meraba secara kasar bagaimanakah pengamalan sholat mereka, yang setingkat dengan sekolah dasar tentunya berbeda dengan yang mereka keluaran sekolah menengah keatas dalam pengamalan sholat. (meski ini bukan patokan utama). Dan masih bebrapa lagi

aspek lain yang mempengaruhi pengamalan ibadah sholat Tukang Sayur. Untuk mengetahuinya maka akan dibahas pada uraian selanjutnya.

Adapun pembatasan tentang pelaksanaan sholat dalam sub bab ini adalah perihal sholat yang mana saja dalam pelaksanaan mempunyai kerawanan untuk di tinggalkan atau tingkat kesulitannya tinggi bila dilaksanakan. Karena didalam melakukan mata rantai pekerjaan yang menjajahkan dagangan itu, Tukang Sayur dihadapkan pada waktu dan kesempatan yang sama-sama harus dimanfaatkan sedemikian rupa, karena bagaimanapun juga mereka adalah orang Islam, tentunya mereka sadara akan waktu untuk ibadah dan waktu untuk mencari nafkah untuk pemenuhan kebutuhan.

Pembatasan pelaksanaan shalat yang dimaksudkan peneliti bukan jumlah raka'at yang di batasi, bukan pula waktu shalat yang lima kali sehari itu yang di batasi akan tetapi pembatasan bahasan pelaksanaan shalat bagi Tukang Sayur di sini merupakan perihal shalat yang mana dilakukan di tengah-tengah kesibukan mereka baik sedang atau akan *'tutupan'* dan berjualan.

Shalat yang kami maksud di atas adalah shalat dhuhur dan shalat subuh, ini bukan berarti mengesampingkan shalat yang lain akan tetapi Peneliti melibat pada kedua shalat itulah mempunyai daya tarik tersendiri untuk di teliti dan di amati serta dijadikan suatu fenomena yang menghasilkan suatu persepsi yang mendasar tentang fenomena itu sendiri, ini akan dibahas lebih lanjut. Shalat subuh dan dhuhur merupakan waktu shalat yang Peneliti sebut rawan, sebab dalam pelaksanaan shalat subuh dan dhuhur alokasi waktunya bertepatan dengan kegiatan mereka, seperti yang telah diketahui bersama bahwa Tukang Sayur

bekerja dimulai jam 00.00 - 12.00 BBWL(banyak lebihnya) oleh sebab itu maka shalat subuh dan dhuhur kami jadikan pembahasan tersendiri sebelum kita membahas lebih lanjut tentang bahasan keaktifan pengamalan shalat bagi Tukang Sayur.

Kami kembali pada kedua pokok pembatasan masalah pelaksanaan shalat subuh dan shalat dhuhur, kalau kita bisa mengamati bersama maka dimungkinkan sekali kita akan mudah mengambil suatu diskripsi yang sama dan jelas sehingga akan mudah menjelaskannya, karena bagaimanapun juga kebersamaan pemahaman mutlak di perlukan untuk menghasilkan satu bentuk permasalahan. Sebagai Tukang Sayur yang beriman, mereka terkena pasal dalam QS. Al-jumu'ah ayat :10 yang berbunyi :

فَإِذَا فُضِّيتِ الْقُلُوبُ فَأَنْشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَأَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah seraya mengingat Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung.”

Keadaan itu akan lebih istimewa lagi bila waktu pelaksanaan shalat dhuhur bertepatan dengan hari jum'at maka akan diingatkan pada ayat sebelumnya yaitu QS. Al-jumu'ah ayat : 9 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلْقُلُوبِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari jum’at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli yang demikian itu lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui.”

Dengan motifasi itulah Tukang Sayur yang sebagian besar adalah Muslim segera melaksanakan shalat jum’at, dan sekedar pengetahuan saja bahwa bila itu bertepatan dengan hari jum’at lagi maka jangan heran bila pasar tidak seperti biasanya (sepi) karena kebanyakan tukang sayur libur, setelah Peneliti tanyakan perihal tersebut mereka bilang :

“Oalah mas Pur (panggilan Peneliti) tolek pangan yo onok wancine, lek lagi pasaran yo rame tapi lek wayae tirakatan (ngalap berkah) jum’at legian yo kudhu prei sedino kanggo melek lan ngibadah. (Wcr. 15 – 08 – 98)

Dengan nada merendah mereka berkata; mas por cari makan itu ada saatnya , kalau lagi hari ramai-ramainya ya laku banyak, tetapi kalau hari baik untuk mencari berkah ya kita gunakan untuk beribadah untuk mendapat berkah nanti (ini dilakukan pada hari jum’at legi).

Pernyataan di atas menunjukkan betapa kentuhnya budaya jawa mereka, meski mereka telah lama hidup dikota besar sebesar Surabaya . Bagaimanapun juga memang latar belakang sosial budaya mempengaruhi betul pola kehidupan dan hidup seseorang , tak luput juga Para Tukang Sayur yang nota benenya berasal dari desa yang tradisional dan percaya tentang mistis (termasuk hari baik).

Prihal diatas merupakan sedikit gambaran tentang pelaksanaan ibadah khususnya sholat bagi Tukang Sayur. Selanjutnya kita akan membahas lebih lanjut tentang proses keaktifan pengamalan ibadah sholat bagi Tukang Sayur, setelah kita memahami batasan dan pelaksanaan diatas.

B. Proses Keaktifan Pengamalan Ibadah Shalat bagi Tukang Sayur

Sebagaimana yang telah kita pahami bersama bahwa dalam pelaksanaan shalat bagi Tukang Sayur, khususnya pelaksanaan shalat subuh dan shalat dhuhur, melalui tahapan-tahapan atau variasi bagi setiap individunya. Sehingga dapat dimaklumi bersama bila proses atau tahapan shalat tersebut diartikan dalam bentuk yang sederhana sekali yang bermakna ungkapan "*pokoknya shalat*", walaupun tidak tepat waktu, seperti sebuah hadits :

الْقَلَوَةُ عَلَى الْوَقْتِهَا

Artinya : "Shalat yang baik adalah shalat yang tepat waktu." (HR. Bukhari)

Atau sebuah hadits yang menerangkan betapa utamanya shalat secara berjamaah
yaitu:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَرْدِ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: "Shalat berjamaah lebih utama dari pada shalat sendirian sebanyak duapuluhtujuh derajat. (HR. Bukhari dan Muslim)

Sebab bagaimanapun juga dalam situasi yang serba sibuk seperti itu merupakan suatu hal tersendiri baik dilihat dari segi hukum agama atau manusiawi sebab ibadah merupakan agama yang betul-betul harus dilakukan dalam waktu tidak

menyulitkan umatnya dalam melaksanakan kegiatan beragama .oleh sebab itulah hal ini disadari betul oleh umat Muslim tak luput juga Tukang Sayur.

Bila kita kembali ke pembahasan sebelumnya tentang perihal penekanan dalam pembahasan pada bab ini adalah keaktifan dalam pelaksanaan atau pengamalan shalat bagi Tukang Sayur , yang kegiatan itu melalui proses. Mengapa demikian? Ini disebabkan begitu bervariasinya cara mereka atau setiap individu Tukang Sayur menggunakan cara sendiri-sendiri yang itu di sesuaikan dengan kondisi mereka masing-masing. Sebab bila menjelang waktu shalat shubuh dan dhuhur mereka masih ada yang terlihat sibuk dengan kegiatannya ataupun telah selesai dengan kegiatannya itu.

Sehingga disini peneliti mencoba ‘memadukan’ antara tahapan pelaksanaan shalat dengan variasi waktu pelaksanaan shalat, yang nantinya akan bertemu pada satu titik (fenomena) yaitu diskripsi proses keaktifan pengamalan shalat bagi Tukang Sayur meski ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi di pengamalan shalat Tukang Sayur, yang nantinya akan dibahas lebih lanjut. Adapun diskripsi dari kedua point diatas adalah sebagai berikut:

-Untuk mempermudah pemahaman pembahasan kita, perlu kiranya kami menjelaskan terlebih dahulu tentang pembagian waktu atau jadwal kedatangan Tukang Sayur yang belanja (*kulaan*) di pasar Wonokromo, karena bagaimanapun juga waktu kedatangan mereka mempengaruhi sekali dalam proses ibadah shalat mereka.

Adapun jadwalnya pengelompokan itu sebagai berikut :

Gelombang I :

Mereka yang tergolong datang “sore”, istilah ini bagi mereka yang datang berkisar pukul 00.00 – 02.00 BBWL.

Gelombang II

Mereka yang termasuk berdatangan waktu “malam”.istilah ini bagi mereka yang tiba pukul 02.00 – 03.00 BBWL.

Gelombang III :

Mereka yang tiba di pasar “pagi” atau “isuk” kedatangan mereka ini berkisar antara 03.00 - 06.00 BBWL.

Perlu diketahui sebelumnya bahwa istilah di atas adalah istilah yang digunakan atau yang lazim di pakai oleh kebanyakan para orang-orang yang berbeda, berjualan atau belanja (*kulaan*) di pasar Wonokromo, yang itu lebih pas menyebutnya adalah istilah “**pasaran**”. Dan marilah kita membahas lebih rinci sebagai berikut :

Bahasan Gelombang I.

Pada umumnya mereka yang datang awal ini, mereka yang belanja (*kulaan*) dalam porsi besar dan tempat jualan (**Jojoane**) jauh dari pasar Wonokromo. Mereka berjualan berkisar antara wilayah, semisal : Wiyung, Kedungbaruk, dan sebagian Surabaya timur. Karena jauhnya tempat jualan (**Jojoane**) itulah sedikit banyak mempengaruhi kedatangan mereka untuk sepagi mungkin sampai di pasar Wonokromo ataupun di tempat jualannya (**Jojoane**), bila terlambat (**kerinan**) maka mereka bisa kelabakan seperti yang dikutip sebagai berikut :

(P). Waduh cak sampeyan iki kok akas she, sek yah mene(peteng)ae
wes teko.

(TS). Iyo ndhok! Lak gak teko yah mene isok gopoh kabeh aku isok-
isok engkok lak kalah disek ambek arek-arek. (Wcr. 02 juli 1998)

(P). Mas anda ini kok rajin sih, hari masih sepagi ini kok sudah datang.

(TS). Memang, kalau tidak datang sekarang ini (pagi), nanti bisa
tergesa-gesa, bisa-bisa nanti kalah dahulu dengan yang lainnya.

Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa kedatangan mereka yang
masih pagi buta (sore) itu memang terkondisi diantaranya oleh jarak tempat dan
jualan yang jauh sehingga perlu waktu yang agak sore sehingga bisa memenuhi
target ataupun kebutuhan yang di inginkan. Secara perhitungan memang bila
tergesa-gesa biasanya para Tukang Sayur banyak kekeliruan (kellisut) yang
menyebabkan kerugian.

Adapun mereka yang datang pada waktu sore itu untuk mendapatkan
barang dagangan (kulaan) yang betul-betul sesuai dengan keinginan dan harapan.

Yang dimaksud adalah bisa memilih-milih dagangan yang baik, tentunya banyak
pilihan, karena banyak orang yang belanja atau datang pada waktu itu,
karena bagaimanapun mereka di tuntut jeli dalam kulaan agar segala pesanan dan
belanjaan terpenuhi.

Kedatangan yang awal itu merupakan keuntungan tersendiri bagi
penjual atau pedagang di pasar Wonokromo, karena biasanya para Tukang Sayur
yang datang awal tidak biasa menitipkan barang (titip) karena langsung mereka
bawa ke tempat "rengkean" (alat transport Tukang Sayur) atau kendaraan

mereka, kebanyakan juga mereka yang datang pada awal ini terkenal "*mbeling*", karena keuletan dan kejelian mereka dalam mendapatkan dagangan, seperti dalam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(TS). Bok, urange iku piroan?

(Bok). Seng endhi, seng rampetan opo seng pilihan?

(TS). Yo seng apik ae, gae opo sing cilik-cilik

(Bok). Lek seng pilihan thok, limang ewu sak kilone

(TS). Wok, gak telu setengah ae tah?

(Bok). Tak oleh dek, kulaane gak nutut, tambahono thithik

(TS). Piro, ojok sak munu dhodholane lho cek e cepet

(Bok). Wes, papat setengah?

(TS). Wes, ngene ae lek oleh papat tak milih, lek gak oleh tak ndolek

liyane, jare arek-arek ndok kidul rodhok murah

(Bok). Wah, yo ojok sak munu tah dik gak oleh opo-opo la an aku

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(TS). Tuku rong kilo dadekno limo, terus seng campur sak kilo ae
dadekno telu(dengan ikut menimbang TS menambahi sendiri isi
ke plastik)

Bila kita bahasa Indonesiakan sebagai berikut :

(TS). Mbak, udangnya itu berapa harganya?

(Bok). Yang mana, yang campur atau yang pilihan?

(TS). Ya yang baik saja buat apa yang kecil-kecil

(Bok). Kalau yang pilihan lima ribu satu kilonya

(TS). Ah, apa tidak tiga ribu lima ratus saja?

(Bok). Tidak boleh dik, tidak sesuai dengan waktu membeli

(kulan)nya, tambahlah sedikit!

(TS). Berapa?, jangan segitu, biar jualannya cepat laku

(Bok). Kalau begitu empat setengah (Rp. 4.500,-) bagaimana?

(TS). Kalau begitu empat ribu saja kalau boleh, kalau tidak boleh saya akan cari yang lainnya, kata teman-teman di selatan ada yang agak murah

(Bok). Wah jangan segitulah dik saya nanti tidak dapat apa-apa (sambil berfikir), ya sudah, kalau begitu butuh berapa?

(TS). Beli dua kilo, nanti jadikan lima (bungkus)
terus yang campur satu kilo jadikan tiga (bungkus)

Itulah sedikit gambaran betapa ulet dan jelinya mereka yang disebut "mbeling". Meski banyak lagi gambaran yang menjadikan mereka dapat julukan semacam itu baik dari pedagang-pedagang yang berjualan di pasar maupun dari teman-teman mereka sesama penjual kebutuhan dapur itu.

Dengan demikian jelaslah bahwa mereka yang datanginya awal memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan dagangan yang baik. Namun mereka biasanya memiliki kekurangan tersendiri yaitu mereka tidak hanya memiliki langganan tetap untuk setiap dagangannya.

Mungkin lebihannya mereka bebas memilih kemana mereka mau membeli yang dia inginkan karena tanpa terikat kepada salah satu orang pedagang, atau tidak merasa risih bila melakukan sedikit atau banyak kecurangan

Namun segi negatifnya mereka tidak efisien waktu dan kepercayaan pedagang atau paling tidak mendapatkan barang yang betul-betul baik kualitasnya. Sebab dalam kebiasaan pasar khususnya Wonokromo, mereka yang punya langganan belanja banyak akan mendapatkan kemudahan mendapatkan dagangan yang baik.

Mereka yang punya langganan itu bisa menghemat waktu dan tenaga karena barang dagangan yang di butuhkan akan diantar dan di tata seperti permintaan Tukang Sayur. Lagi pula bila sudah kenal baik, bila mendapatkan dagangannya kurang bagus bisa di tukarkan atau di ganti. Namun perlu diketahui bahwa setiap mereka mempunyai kebiasaan atau cara tersendiri dan ini harus dapat kita pahami.

Para Tukang Sayur yang datang awal ini biasanya telah selesai dan siap berangkat sekitar pukul 02.00 – 02.30 BBWI. Setelah itu mereka menuju tempat tinggal mereka, atau ada yang sebagian langsung menuju pos mangkal pertama, ataupun tak jauh dari tempat tinggal mereka. Di sini Peneliti menggunakan istilah tempat tinggal karena mereka ada yang kost, menyewa ataupun tempat bermukim lainnya.

Karena mereka telah selesai jam sekian itu, mereka melakukan shalat subuh di tempat mereka datang pertama, itu biasanya mereka dilakukan sambil istirahat dahulu atau sekedar membersihkan badan dan sarapan.

Sebelum menawarkan (menjajakan) dagangannya Tukang Sayur yang terbiasa aktif beribadah shalat, menunaikan shalat subuhnya secara berjamaah di

masjid atau musholla terdekat. Mengapa demikian?, mari kita ikuti wawancara di bawah ini:

(P). Cak arab (panggilan julukan), sampeyan lek moleh yahi mene opo

langsung ider?

(TS). Yo gak pur, setan na seng tuku wong sek peteng ngene

(P). Loh, terus lapo lho cak?

(TS). Yo moleh disek, ndek mlijoan, adus nang masjid subuhan disek

(P). Jangkrik, opo gak kesuwen athek subuhan disek, nang masjid maneh, engkok gak kawanen tah?

(TS). Ngeremelino, masi bakul sayur ngene santri jo..

(P). Tau mondok tah?

(TS). Gak yoan, tapine awak iki lak kudhu rumongso lan rekhoso tah, lek bab ngono iku (ngibadah) mosok urip tholek pangan thok akas, shalat yo khudu akas, paling lak sak klebat thok, atek maneh

wes kadhung biasa gawan tiku ndeso. Masjidite tunek kok, pinggire pas kos-kosan.

(P). Sampeyan biyen lulusan opo seh?

(TS). Aku tamatan Aliyah, athek bapakku mangku langgar ndok pedukulan. (Wcr. 10 Juli 1998)

Bila kita bahasakan Indonesia, sebagai berikut:

(P). Mas arab, anda kalau pulang jam sekian apa langsung menjual (menjajakan) dagangan anda?

(TS). Ya tidak pur (Peneliti), apa setan yang beli, ini kan masih gelap
(malam)

(P). Kalau begitu apa yang mau dilakukan?

(TS). Pulang dahulu, menaruh dagangan, mandi dan pergi ke masjid
melakukan shalat subuh dahulu

(P). Nada simpati, apa tidak terlambat kalau shalat subuh dahulu,
apalagi di masjid, apa nanti tidak kesiangan?

(TS). Jangan meremehkan!, meski pedagang sayur keliling begini saya
juga santri

(P). Apa pernah di pesantren?

(TS). Tidak juga, akan tetapi kita ini harus merasa dan melakukan
kewajiban tentang masalah ibadah ini, karena bukan hanya cari
dunia saja kita giat, shalat kita pun harus giat, shalat kan hanya
singkat saja apalagi sudah menjadi kebiasaan kalau di desa, dan
kebetulan masjidnya dekat dengan kos-kosan.

(P). Anda dahulu tamatan sekolah apa?

(TS). Saya dulu tamatan Aliyah, dan lagi ayah saya di dusun sebagai
takmir musholla.

Wawancara ini dilakukan sambil membantu Tukang Sayur "nguntili"
kacang panjang.

Bagaimanapun juga mereka yang menyempatkan shalat subuh secara berjamaah
umumnya mempunyai latar belakang yang baik keagamaannya.

Sedangka mereka yang mempunyai prinsip yang penting tidak meninggalkan kewajiban, biasanya melakukan ibadah shalat subuh dengan cara shalat di tempat tinggalnya atau secara individu. Hal itu dilakukan karena disamping tidak menyulitkan juga tempatnya agak berjauhan dengan rumah ibadah, ataupun tempat jualannya (jajahannya) cukup jauh, hal ini beralasan sekali karena bila berjamaah kebanyakan harus menunggu jamaah lainnya sehingga nantinya akan terlambat sampai pada pos pertama mangkal, atau tidak sreg (iwuh pekewuh) maka mereka ambil mudahnya saja.

(P). Kang, njenengan biasane subuhan ten pundhi?

(TS). Yo ndok omah

(P). Kenek opo kok gak nang masjid, jarene luweh afdhol?

(TS). Wah, koen ngomong opo she, koyok uwong ae, karepmu opo kok takok barang ngunuiku?

(P). Igak, cumak kepingin eroh ae, soale jare wong Islam iku kudhu sholat, sampeyan lak Islam she?

(TS). Soale nek ndhok omah iku gak kiwuhan ambek cepet, wis pokok sholat lak wis a, timbangane arek-arek seng Islam KTP

(P). La, sampeyan ngono iku gak ngeroso abot tah?, soale waktu iku lak enak-enak e digawe leren dhiluk

(TS). Iyo, tapi jenenge kewajiban yok opo maneh. (Wcr. 12 Juli 1998)

Kalau dibahasaIndonesiakan :

(P). Kakak, anda biasanya kapan shalat subuh di mana?

(TS). Ya.. di rumah

(P). Kenapa kok tidak di masjid, katanya lebih utama?

(TS) Wah kamu ini bilang apa seperti orang saja, apa maksudmu berkata seperti itu

(P). Tidak apa-apa, sekedar ingin tahu saja, karena orang Islam katanya harus shalat, anda kan orang Islam

(TS). Karena kalau shalat di rumah tidak kesulitan dan cepat, yang penting kita melakukan shalat daripada teman-teman yang cuma Islam KTP

(P). Apakah anda melakukan shalat itu tidak merasa keberatan? Karena pada waktu itu anda kan lagi istirahat sebentar

(TS). Memang berat, tapi yang namanya kewajiban mau bagaimana lagi.

Waktu yang dimiliki mereka yang datang pada "sere" memang relatif cukup untuk melaksanakan ibadah shalat khususnya subuh dan dhuhurnya, karena mereka sebelum subuh telah selesai 'kulaan' dan sampai di rumah atau pos pertama.

Setelah melakukan "subuhan" mereka biasanya langsung menuju posnya masing-masing, itu bagi mereka yang pulang terlebih dahulu, sedang bagi mereka yang langsung menuju pos awal jajahannya langsung melayani pelanggan dan pembeli.

Berkeliling itulah pekerjaan yang setiap hari dilakukan Tukang Sayur guna menjajakan dagangannya, masuk kampung keluar kampung dari perumahan

ke perumahan. Hingga tidak terasa waktu siangpun tiba ketika matahari telah terasa teriknya.

Bila hari itu sedang anjur, maka mereka yang tergolong datang pada waktu "sore" itu telah habis sekitar pukul 11.00 BBWL. Dengan pulang ke rumah yang masih setengah siang itu waktu untuk melakukan shalat dhuhur di rumah dengan tenang. Itu bisa dilakukan di masjid atau di tempat tinggal mereka masing-masing (bagi yang shalat).

(P). Yok opo rame tah wingi mlijone, kok sawangane kulaan macem-macem?

(TS). Lumayan, tanggal enom athek amneh dhino senen ethek ngeneiki usume wong nyaur, iku singgak nakal.

(P). Jam piro lek moleh lempas rameh ngonoiku

(TS). Yo wis jam suwelasanlah wis thotok omah.

(P) terus lek bedhuk ndok omah apo ndok mesjid.

(TS). Sak enak e kober yo nang mesjid gak kober yo ning omah.

(Wcr, 11-Juli-98)

(P). Bagaimana jualan kemarin, laris ya, kok kelihatahn sekarang bawa dagangan lengkap.

(TS). Lumayan, tanggal muda apalagi hari senen dan hari seperti ini banyak orang yang bayar hutang, itu yang tidak nakal.

(P). Jam berapa pulangny kalau kalau sedang laris begitu

(TS). Kira-kira jam sebelas sudah sampai rumah.

(P). Kalau shalat dhuhur dirumah atau di mesjid.

(TS). Seenaknya, kalau ingin di mesjid ya kemesjid kalau ingin dirumah ya dirumah.

Bila kita menelusuri lagi tentang proses yang awal ini masih ada lagi, yaitu bila dagangan mereka belum habis hingga jam yang biasanya 'sepi' maka mereka pun melaksanakan ibadah sholatnya se bisa-bisanya, yang penting shalat.

Seperti yang digambarkan diatas bila dalam keadaan sepi maka tukang Sayur melaksanakan shalat sebisa bisanya :

(TS). Lek pas sepi biasane arek-arek rhodhok mencek, sopoae, gak peduli wektu dhuhur pokok e ngentekno dagangan disek, kadang lek pas sepi temen sampek manjing wektu ngasar barang, kawet tekan ngomah . lek wes ngunuiku ora kenek di paidho, jenenge menungso yo opo maneh , yo onok sing ngelakoni sholat paling sitok loro, ngunuiku ancene wong temen koyok iko lan iko.

(Wcr, 11-Juli-98)

(TS). Kalau lagi sepi begitu anak-anak shalatnya agak kurang, siapa saja meski waktu dhuhur tidak menghiraukan yang penting adalah menghabiskan dagangan dahulu, hingga waktu ashar tiba mereka baru sampai di rumah , kalau sudah begitu tidak bisa disalahkan , karena manusiawi, memang ada yang shalat tapi orang tertentu yang memang giat, seperti itu dan itu (sambil menunjuk orang-orangnya).

Demikian tentang gambaran pengamalan dan proses keaktifan shalat bagi tukang sayur yang datangnya pada kelompok awal "sore" yang padadasnya

mempunyai peluang lebih banyak dalam menjalankan sholat baik shubuhnya atau dhuhurnya.

Sekarang kita membahas Tukang Sayur yang kedatangan mereka tergolong “bengi” yaitu berkisar antara pukul 02.00 sampai 03.00 . Yang mempunyai ciri khas berkelompok dan masih muda-muda yang biasanya di sebut ‘sak brulan’ dan kebanyakan juga para wanita. Apa ini ada faktor kesengajaan? Ternyata tidak, ini seperti suatu kebetulan saja dan selalu hampir begitu, seperti yang di ceritakan Tukang Parkit sebagai berikut:

(TP). Wah lek yahmene gorong onok sing teko sepi iki

(P). Wonten nopo pak mo sawangane kok gremeng dewe

(TP). Ikilo biasane lek tyah meneh arek-arek sing teko bengi podo
tekho batreng , kok dhungaren wis yameneh sek sepi.

(P). Lho arek-arek biasane bareng-bareng tah pak Mo.

(TP). Yo gak tapine kenek di titeni biasane arek-nom-noman iku

tekone yah meneh bareng ambek rengkean wedhok.

(P). ealah tak jarku lapo

(wawancara ini tidak formal, ketika pasar lagi sepi)

(TP). Kalau jam sekia belum ada yang datang bertanda sepi

(P). ada apa pak Mo kok terlihat ber guamn.

(TP) biasanya kalau sudah jamsekian anak-abak sudah berdatangan,
tak biasanya sepi seperti ini.

(P). loh apa anak-anak biasanya datang bersamaan tah Pak Mo.

lausung berangkat kerumah terlebih dahulu atau ketempat mangkal awal. Sedangkan yang masih belum beres maka mereka menunggu hingga sholat shubuh dahulu.

Bagi yang selesai menjelang tarkhim shalat shubuh mereka lakukan di rumah atau masjid terdekat dengan lokasi pos pertama kedatangan, karena mereka juga telah membawa persiapan alat sholat. Setelah sholat mereka langsung menuju pos awal bagi yang pulang kerumah dan melayani langsung para pembeli, bagi yang sudah berada di posnya.

Tak jauh berbeda dengan gelombang I (pertama) dalam pelaksanaan sholat dhuhur, hanya sedikit agak kesiangn atau sering sholat di rumah dari pada di masjid:

(P). Ros, pean lek sholat dhuhur gelek ndok omah opo ndok masjid

(TS). Gak mesti, tapi biasane gelek ndok omah soale dhurung bedluuk aku wis enthek

(P). Opo arek-arek yo ngunu

(TS). Iyo pokok e roto-roto singteko sore ambek bengi bedluuk wis ndok omah.

(Wcr, 13-Juli-98).

Wawancara dilokasi ider daerah brebek waru sidoarjo.

(P). Ros (sapaan), anda kalau sholat dhuhur sering dirumah atai di mesjid.

(TS). Tidak tentu, tetapi biasanya sering dirumah , karena sebelum dhuhur dagangan sudah habis.

(P). Apa teman-teman anda juga demikian.

(TS). Ya rata-rata yang datang sore dan malam, dhuhur sudah ada dirumah.

Keadaan ini bertahan selama semuanya berjalan lancar tai bila dagangan masih belum habis mereka tentu menjajahkan dagangan hingga di rasa cukup.

(P). Yok opo cak wis enthek a mlijoane

(TS). Lumayan kari thitik

(P). Misale lek wis awan gorong enthek yok opo

(TS). Yo di uncal-uncal kunu sak payu-payune pokoke gak rugi temen, timbangane enggowo mbalek, tapine singkenek didol mene yo di gowo moleh.

(Wawancara di .lokasi ider , brebek waru sidoarjo)

(P). Bagaimana mas sudah habis dagangannya

(TS). Lumayan tinggal sedikit

(P). Kalau sudah siang belum juga habis bagaiman (TS).Ya dijual selaku-lakunya, yang penting tidak rugi, dari pada membwa pulang. Akan tetapi kalau masih bisa dijual besok ya di bawah pulang.

Gelombang III

Sebagaimana Tukang Sayur lainnya mereka yang datang pada kelompok

ini mulai memarkirkannya berikisâr antara pukul 03.00 hingga pasar

'malam' Wonokromo selesai (tutup) berkisar jam 06.00. Mereka kebanyakan wilayah berdagangannya (ider) relatif mudah di jangkau, atau memang sudah kebiasaan atau jam luangnya di situ.

Karena waktu yang ada untuk shalat shubuh dan mencari dagangan hanya berselang satu setengah jam ,mereka yang aktif melakukan shalat biasanya sudah mempersiapkan peralatan shalat , baik prianya atau wanitanya.

Setelah terdengar adzan dari masjid seberang jalan atau masjid sekitar kampung Jagir Wonokromo , mereka menyempatkan sebentar untuk melaksnakan shalat, meski tak berjamaah atau jarang berjamaah mereka toh masih peduli untuk mengamalkan perintah dan kewajiban shalat itu.

Prosesnya seperti yang mereka paparkan dalam sebuah cengkramah di tenda nasi Yu Mi sebagai berikut:

(TS). Ndok , wis shubuhan tah koen

(P). Wah dorong cak , sampean uwis tah.

(TS). Sek kajange iku, kaet teko kulon tolek bandeng ambek
mujaer iki maeng.

(P). Sampen enggowo sarung a cak

(TS). Mesti enggowo le

(P). Lek ngunu aku nyelang , clonoku najis are. Konco-konco
opo yong gowo koyok sampean.

(TS). Gak mesti lek sing sholate tekun yo enggowo utowo
genten dang, endhi sing onok.

(Wcr, 20-Juli- 98)

(TS). Nak, sudah shalat shubuh?

(P). Wah belum mas, anda sudah

(TS). Baru kan, baru cari bandeng dan mujahir di barat.

(P). Anda membawa sarung mas

(TS) Selalu bawah.

(P). Kalau begitu saya pinjam, pakaian saya najis, Teman-teman apa juga membawa seperti anda.

(TS). Tidak tentu kalau yang shalatnya rajin mereka pasti membawa tau gantian.

Sungguh merupakan konsekwensi yang membutuhkan perhataian karena bila tidak sadar betul akan arti kewajiban seorang Muslim.

Sehabis shalat shubuh mereka melanjutkan kembali aktivitas mereka , bila yang membutuhkan mencari dagangan mereka meneruskan mencari dagangan tapi bagi mereka yang siap berangkat langsung mengecek kembali dagangannya bila mana ada yang kurang untuk itu para tukang sayur biasanya mengulang-ulang kembali menata dagangannya.

Berbeda dengan yang pertama dan kedua mereka datang pada gelombang ini lebih terlihat santai dan agak lebih bagi (budale wis awan) dalam artian mereka mulai bergerak dari pasar menuju tempat mangkal awal sudah agak terang, ini bisa dimaktumi karena mereka yang tergolong akhir dalam kulakan maupun idernya.

Untuk itulah mereka terlihat siang sekali bisa berjualan dan mereka terlihat masih sibuk melayani ataupun menjajahkan dagangannya kepada pembeli

pada waktu dhuhur tiba . Namun ditengah tengah kesibukan mereka melayani pembeli mereka masih menyempatkan diri untuk shalat dhuhur di mesjid atau musholla terdekat.

Suatu saat peneliti sengaja shalat dhuhur dimasjid didaerah rungkut tengah yang bertepatan dengan mangkalnya Tukang Sayur:

(P). Assalamualaikum

(TS). Lho ndhok, waalaikumsalam

(P) Pak Ji mantun sholat tah jenengan.

(TS) Iyo, koen kok nang kene, tekho endhi

(P). Enggeh, mantun endhugi konco, terus kok pas dhuhur
geh kulo sholat pisan. Nopo jenengan biasa sholat
dhuhur ten mriki?

(TS). Yo lek pas ketepaan ndok kene , lek pas ndok tropodo yo
ndhok tropodo.

(P). Jenengan jen mawon

(TS). Ora lah kae Onok pak ran, nur, sidek.sik podo gantian
nungguk mlijoan, engkuk lak rene.

(Wcr, 1-Agustus-98).

Maksudnya: bahwa mereka dalam melakukan sholat dhuhur
ditempat berjualan dilakukan secara bergiliran.

Demikian gambaran proses keaktifan pengamalan shalat Tukang Sayur yang mempunyai cara yang berbeda dalam setiap individu atau berdasar pengelompokkannya . meski demikian dalam kesadaran beribadah mereka cukup

baik karena masih menyisahkan waktu untuk beribadah di tengah kesibukan mereka. Yang tentunya ini tidak terlepas dari beberapa 'faktor' yang akan kita bahas bersama pada bahasan berikutnya.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Pengamalan Ibadah

Shalat Tukang Sayur

Ritus (ibadah shalat) adalah bagian dari tingkah laku keagamaan yang aktif dan dapat diamati. (Elizabeth; 1996 : 15) Dengan aktif dalam pengamalan ibadah tentunya membuat atau menciptakan suatu persepsi, bahwa sesungguhnya dalam proses pengamalan ibadah terdapat muatan yang mendorong suatu kelompok masyarakat atau individu untuk melaksanakan rutinitas tersebut.

Sehubungan dengan perihal tersebut tentu tidak berlebihan kiranya bila dalam pengamalan ibadah khususnya ibadah shalat, para Tukang Sayur dalam melaksanakan keaktifan shalat juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang disini oleh peneliti dianggap sebagai faktor yang paling dominan. Faktor-faktor yang mempengaruhi itu sebagai berikut:

1. Faktor Lingkungan.

Sebagai mana yang diungkapkan Max Weber; bahwa pola tingkahlaku masyarakat pedesaan (tradisional itu didasarkan atas tindakan tradisional, artinya suatu tindakan sosial yang dilakukan tanpa di pikir secara rasional hanya berdasarkan kebiasaan dan secara turun temurun dilaksanakan.

Pola kehidupan desa yang kental itu pula yang mewarnai pengamalan ibadah tukang Sayur yang nota benarnya masyarakat urban, kehidupan pedesaan

yang di geluti sejak kanak-kanak serta lingkungan keluarga yang kental dengan kehidupan “Religius” membentuk pribadi mereka hingga dewasa.

Kehidupan kanak-kanak mereka hingga remaja tak lepas dari kehidupan beragama. Sejak kecil mereka telah di kenalkan lafadz-lafadz Arab, dari mulai mengenal huruf Hijaiyah hingga sampai membaca kitab suci Al-Qur'an. Yang kesemuannya mereka dari para Kyai atau Ustadz di pesantren desa atau di Masjid dan Surau disamping rumah mereka. Hal yang lebih mendukung lagi adalah apabila letak asal usul mereka di desa yang terkenal dengan daerah pesantren, seperti halnya daerah Jombang, Lamongan, Kediri, Tulung Agung dan daerah pesantren lainnya

Umumnya mereka yang aktif melaksanakan sholat mempunyai latar belakang kehidupan agama yang boleh dibilang cukup lumayan, sebab mereka dalam mengenal kegiatan itu seperti terbiasa dan suatu rutinitas. Kehidupan seperti pengakuan mereka ketika diadakan wawancara ditempat kostnya:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(P). Masa mengapa anda terlihat aktif dalam mengamalkan ibadah sholat, tolong anda ceritakan kehidupan masa anak-anak mas waktu di desa.

(TS). Memang saya masih dapat melakukan sholat hingga sekarang ini sudah terlatih sejak kecil sebab waktu di desa dahulu semua hampir anak-anak disuruh mengaji sama orang tuanya, bahkan kalau tidak mengaji akan di marahi atau di “ancam” dengan sangsi ini dan itu, yang di maksud kan adalah untuk menakut-

nakuti si anak agar anak mau mengaji. Saya saja pernah di pukuli ketika tida berangkat ke Masjid untuk ngaji.

(Wcr. 12-Agustus-1998)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari Wawancara yang di langsir singkat di atas dapatlah dipahami, betapa mendasarnya pengetahuan agama para tukang sayur yang pengamalan sholatnya cukup aktif itu ,meski telah hidup di kota yang bervariasi dan banyak bentuk masyarakatnya mereka masih komitmen dengan lingkungan kanak-kanaknya. Mereka yang sholatnya tergolong aktif sekali lagi tak bisa lepas dari lingkungannya sewaktu masih didesa , tentunya suasana tradisi keagamaannya yang melekat akan terbawa terus menerus secara emosional

(P).Cak Rosman, sampean biyen nek ten deso nopo koyok biasane ,yo iku sampean turu masji ambek melok dhibaan sak pinunggalane.

(TS).Tak ceritakno yo , aku ambek arek-arek sing kethok apik sholate iku , biasane shobo' mesjid wis pokok e' ket mulai turu sampek nek melekan mesti ndok mesjid, utowo moleh teko canggkruk ndok pos langsung nang mesjid utwo nang langgar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(Wcr. 10 Agustus 1998)

“(P).¹⁴ “Mas” Rosman “anda’ dhalur waktu’ di’ deso’ apa’ seperti biasanya , yaitu tidur di masjid dan juga ikut dhibaan atau semacamnya

(TS). Akan saya ceritakan ya, saya dan anak-anak yang sholatnya terlihat baik(aktif), biasanya di masjid, mulai dari tidur hingga begadang ya di mesjid. Atau pulang dari nongkrong di pos jaga saya langsung ke masjid ataupun ke langgar.

Suasana yang bertradisikan agama itulah yang membentuk suasana kepribadian muslim para tukang sayur

Namun jangan di lupakan pula bahwa lingkungan yang sekarang ini mereka tempati juga mempunyai andil besar dalam melakukan rutinitas ibadah mereka. Mereka yang kini tinggal di lingkungan kota sekitar Surabaya atau wilayah Surabaya seperti mereka waktu di desa.

Setelah masa kanak-kanak, mereka kian besar dan tumbuh menjadi seorang remaja desa. Sebagaimana kebanyakan remaja pada masa ini mereka mengalami masa transisi, dalam istilah psikologi disebut dengan **"Adolesen"**. Adolesen adalah suatu masa transisi atau perpindahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. (Siti Partini:1990:113). Yang jelas pada masa ini perobahan cukup drastis dari perobahan fisik atau hubungan sosialnya, mereka sudah mulai mencari teman di luar keluarga mereka. Pada masa ini hingga masa dewasa para pemuda desa biasanya menghabiskan hari-harinya dengan teman-teman sebayanya diluar rumah.

Kehidupan dan suasana keagamaan semakin kental ketika mereka mulai mengikuti dhuhaan, yasinaan dan kegiatan keagamaan lainnya dan tradisi pemuda

desa yang kebanyakan senang berkumpul siang ataupun malam, sehingga tidurpun mereka bersama yaitu di masjid.

Sedikit banyak lingkungan suasana religius masjid berpengaruh pada kehidupan mereka dan hubungan sosial mereka, mungkin ini merupakan pengimplikasian yang sederhana dari sebuah hadis.

وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مَعَلَّقٌ فِي الْمَسْجِدِ إِذَا خَرَجَ مِنْهُ حَتَّى يَعُودَ إِلَيْهِ

Artinya : "Seseorang yang hatinya tertuju pada masjid, apabila ia keluar dari masjid, maka ia segera kembali padanya (HR Syaikh).

Umumnya masih tinggal di daerah yang masih syarat dengan kehidupan religius, seperti yang di terangkan di atas(bahasan sebelumnya) mereka bertempat tinggal tinggal berkelompok , sesuai dengan keinginan . mereka berdomisili disekitar wilayah rungkut, yang terkenal dengan daerah industrinya,karena industri tentu tak lepas dengan masyarakat urban nya, mereka tinggal di wilayah kutisari , tenggilis dan sekitarnya.

Lingkungan itu masih syarat betul dengan kehidupan beragama itu terbukti dengan banyaknya masjid yang bertebaran di daerah atau di setiap kampung. Jadi lingkungan itulah yang betul-betul mendukung para tukang sayur untuk melakukan ibadah secara aktif.

2. Faktor Pendidikan.

Pemahaman seseorang tentang suatu persoalan atau masalah tak bisa terlepas kepada daya pikir serta pendidikannya, dan pendidikan yang bagaimana. Yang bisa memahami persoalan tersebut .Bila seseorang itu menguasai

pendidikan di bidang kimia tentu mudah menetralsir masalah kimiah begitu pula bila mereka ahli di bidang berhitung tentu wawasannya tentang matematikanya juga luas dan seterusnya .Krena pendidikan berusaha merangsang dan memberi arah perubahan ini sesuai dengan cita-cita pendidikan yang mejadi pedoman usaha itu.(Sumadi:1995:8).

Karena pada umumnya tukang sayur itu hanya mengenyam pendidikan menengah kebawah dan pendidikan sederajatnya, maka tingkat Pemahaman merekapun cukup sederhana dan berkesan apa adanya. Meski demikian pemahaman tentang agama bukan berarti terbatas, karena mereka tidak menekuni bidang tersebut dengan khusus, karena pengetahuan agama bisa diperoleh dari guru ngaji mereka.Namun juga tidak bisa di pungkiri bahwa secara formal mereka memang terbatas pengetahuannya. Oleh sebab itu setiap tukang sayur mempunyai pendapat berbeda-beda tentang pemahaman perihal tentang "ibadah".

Akan tetapi secara pengalaman mereka tak jauh berbeda bentuk dan sikapnya, hal itu dikarenakan pendidikan agama mereka yang di tanam sejak kecil, mengakar dihati mereka. Tidak berlebihan kiranya hal itu di ungkapkan sebagai tolak ukur dalam penelitian ini:

"MasPur,kulo niki tasilh tiang ndeso mboten ketul banget masalah agomo, soale tiang sepuh kulo riyen anggenipun ngajari ngaji temenan, sampek lek mboten ngaji kulo digepu'I, mongko niku sakniki kulo rodhok kereng dhumateng putro lan putri kulo bab

193

ngaji niku, a thek' maleh ngaji sak niki tambah gampang ,so' ale wonten iqro' nopo iku.

(Wcr,20-Agustus-1998)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Mas Pur, saya ini meskipun orang desa tidak lemah betul masalah agama, karena orang tua saya kalau menyuruh ngaji itu sungguhan, bila saya tidak mengaji saya di pukul, karena itu sekarang saya agak keras terhadap anak saya tentang urusan mengaji karena sekarang lebih mudah, karena ada sistem mengaji IQRO'

Sekiranya memang faktor pendidikan inilah yang berpengaruh cukup kuat bila,

mengharmoniskan jiwa mereka dengan alam semesta, mengagungkan tuhan dan melaksanakan kehendak-kehendaknya secara lebih sempurna atau dengan sembahyang(ber doa') merayu tuhan agar berkenan memberikan rahmatnya kepada umat manusia .(Elizabeth:1996:33)

Tanpa ada maksud-maksud yang disadari semacam itu sangat boleh jadi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

minta pendapatnya tentang hal ini berkesan malu-malu dikhawatirkan tidak ikhlas dalam sholat:

(P). Cak, sampean sholat niku nopo mboten wonten maksud liyo sakliyane ibadah.

(TS), Sak liyane ngibadah?koyok opo, sholat yo mesti ngibadah.

(P). Ngeten lho thi-thik akeh kulo niku nek sholat mesti ngarepno barokah (laris) nopo panjenengan geh boten ngonten ?

(TS).Ah ojek ngomong ngono ta koyok 'e ibadah kok ora ikhlas wae, tapi yo piye, wis ora enak dibahas. Koen kok onok wae.

(Wcr.juli-5-1998)

akan tetapi gelagat tentang maksud pengharapan itu bisa dirasakan ketika dagangan laris atau tidak.

(TS.) Yo opo rameh ta wingi, mlajoaku gak enthek 'e'

(TS.B)Alhamdulillah ngunuiku lak kersane allah sing penting trimo engko lak pengeran paring dewe.

(dialog tukang sayur ketika sepi)

(TS.a).Bagaimana jualan kemarin ,dagangan saya tidak habis .

(TS.b).Alhamdulillah ,semua itu Allah yang mengaturnya , yang penting menerima, nanti tuhan akan memberinya.

Tentunya setiap orang yang melakukan suatu kegiatan mempunyai pengharapan tertentu dari apa yang mereka kerjakan dan itu biasanya

dianggap “tabu” di ungkapkan bila berhubungan dengan ibadah dan rasa ikhlas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. MAKNA KEAKTIFAN DALAM PENGAMALAN SHOLAT BAGI TUKANG SAYUR.

Makna dalam sebuah kamus dijelaskan sebagai “arti” atau maksud dari sesuatu. Untuk itulah dalam teori interaksional simbolik Sanapiah Faisal mengisyaratkan, bahwa seseorang mengerjakan sesuatu itu berdasar dari makna sesuatu itu sendiri untuk mencapai suatu makna.

Untuk itulah dalam penelitian ini mencoba mengungkap sebuah makna yang tersembunyi di balik keaktifan Tukang Sayur dalam pengamalan shalat. Sebab bagaimanapun juga sebagai manusia yang mempunyai “Al-Qudrat”. Adalah daya penggerak dari jiwa sensitif (*al-muharikat*), yaitu makna yang tersimpan dalam otot-otot. Ia merupakan momen terakhir yang secara langsung berhubungan dengan perbuatan (Yasir: 1988: 115).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jiwa sensitif manusia akan melahirkan rasa sentimentil yang berbentuk pengharapan dan sikap lainnya. Untuk itulah tidak bisa dipungkiri kiranya bila Tukang Sayur yang juga manusia biasa itu mempunyai pengharapan dalam melaksanakan ibadah shalatnya untuk memburu makna dalam shalatnya sebagaimana dalam sebuah Firman di jelaskan:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maksudnya: "Bila seseorang mau menjalankan ibadah maka di
akan mendapatkan ketenangan hati serta telah
memenuhi kewajiban sebagai hamba Tuhan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari sedikit wawancara yang singkat di atas itu kiranya kita dapat secara kasar memahami betapa ada makna tersendiri bagi 'Tukang Sayur' dalam mengamalkan shalatnya. Dengan melaksanakan shalat itu mereka mencoba menangkap makna pengharapan untuk mendapat ketentraman di dalam hidupnya, meski pengakuan lugu itu merupakan ekspresi diri yang selama ini terpendam dan jangan sampai orang lain mengetahuinya. Mereka ingin menikmatinya sendiri perasaan yang di timbulkan dari keaktifannya melakukan shalat. Itulah yang disebut perasaan sensitif, yang mudah tersinggung bila bila orang lain mengobrolnya, sungguh sentimentil memang, padahal telah di tegaskan oleh Allah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya: "Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah, Ingatlah dengan hanya mengingat Allah hati menjadi tentram (QS, Ar-Ra'du, ayat 28)

Tidak bisa di pungkiri bahwa salah satu jalan mengingat Allah adalah dengan shalat, apalagi bila shalat itu memperhatikan waktu pelaksanaannya sebab shalat telah ditentukan pengerjaannya, Lihat surat An-Nisa' ayat 103 yang berbunyi:

artinya: "Sesungguhnya shalat itu kewajiban bagi orang yang beriman dan

ditentukan waktunya.

b.Mencegah dari Perbuatan Keji dan Munkar

Sebagai mana disinggung pada bahasan terdahulu bahwasanya dengan mendapat legitimasi dari teman-temannya untuk tidak melakukan hal-hal serupa

diatas, karena mereka sadar betul akan makna shalatnya sebagaimana pengakuan mereka:

"Ora bakal gampang si anu kuwi elekan sholat wis taunan aku dadi langganane ora tau diapusi , athek arek yo kethok rajin ngibadah mestine seje ambek sing ora tau.

(Wawancara ini dilakukan dengan bakul krupuk penyuplai dagangan Tukang Sayur , 5-11-98).

"Tidak akan mudah si anu (menunjuk orang yang rajin shalat) itu curang karena sudah bertahun-tahun saya jadi langganinya ,tidak perna di tipu anaknya juga terlihat rajin beribadah , mestinya di beda dengan yang tidak beribadah.

Memang secara umum pandangan masyarakat berpendapat, tidak semua sepakat bila seseorang yang shalatnya rajin maka kepribadiannya juga baik. Akan tetapi tentunya bisa dijadikan dasar umum juga satu istilah yang berkata sing sholat ae isok ngunu opo maneh sing gak (yang sholat saja bis aberbuat jelak apalagi yang tidak shalat). Meski demikian asumsi-asumsi mereka tidak selamanya 100% benar atau tidak 100% salah karena misteri dan sadiwara kehidupan ini di tangan Dzat yang mencipta bumi dan seisinya.

Sebagaimana manusia biasa kita umat Islam hanya bisa sekuat tenaga untuk melaksanakan apa yang telah diperintahkannya dan menjauhi semua yang dilarangnya. Seperti halnya Tukang Sayur yang aktif shalatnya mereka rata-rata bilang yang dalam istilah jawa "**urip iki mung sak dermo ngelakoni**"(Hidup ini hanya sekedar melakukan).

Mereka yang gemar beribadah (shalat) dengan otomatis mengenal najis , (versi pasaran) biasanya dalam pandangan orang-orang yang terlihat aktif ibadahnya tidak melakukan hal-hal yang bergandenga dengan hal itu, conto: kencing.

Mereka yang shalatnya cakap (rajin) tidak akan kencing disembarang tempat atau pelining tidak mengenal '**toharoh** ' yaitu bersuci setelah buang hajat, baik denga air tau cukup dengan '**peper**' (bersuci dengan barang kering dan menyerap).jadi untuk sederhananya mereka yang shalatnya aktif bisa dilihat waktu kencingnya atau sebaliknya, hal ini dilihat dari kebiasaan di lingkungan pasar Wonokromo seperti ungkapan sederhana mereka:

*"Nguyo e ae ngatar endhi gelem salat wong ora ngerti najis ,
mari yo mung dhi kopat kaphitno thok"*

(Kencingnya saja sembrono mau mau shalat , karena tidak peduli najis, habis kencing cuma di lempar kanan-kiri saja).

Perkataan ini diucapkan ketika peneliti mencoba menanyakan tentang ciri-ciri orang yang sholat dengan yang tidak secara gampang, dan mereka bilang 'lihat saja cara kencingnya',.

Fenomena diatas hanya contoh kecil suatu amalan, sedangkan untuk perbuatan munkar seperti , kasus pencurian barang teman seprofesi , kalau mereka yang aktif kemungkinannya kecil sekali karena selama ini belum pernah kejadian (Alhamdulillah) , tapi mereka yang terlihat pendiam dan baik ternyata busuk , apalagi mereka yang sudah dikenal ndablek (nakal), sering menjarah dagangan temannya, seperti kejadian tempo hari, terdengar orang yang bergumam:

*"Wokh kethokane meneng tapi geleman , karuane sing wingi
arek mbeling, konangan langsung di gebuki lek ngene lakyok
oposih, gak nyongko"*

(Kelihatanya pendiam tapi pencuri, kalau kemarin memang anak nakal , ketahuan langsung saja dipukuli, kalau begini kan repot).

Sungguh beraneka ragam kema'siatan yang berlangsung di lingkungan pasar Wonokromo yang istilah kentalnya "**maklum Wenekromo**" semua mada ada dan terjadi. 

Atau yang tidak shalat sering memanipulasi dagangannya yang sebenarnya tidak pantas dijual, contoh: udang yang biasanya satu kilo dijadikan

empat (4) bungkus, mereka jadikan menjadi lima (5) bungkus bahkan lebih payah lagi bila sisa uang kemarin yang hampir rusak dicampur dengan uang baru sehingga kelihatan baru semua itu pun dengan pembagian yang cium pula. Sedangkan yang shalatnya aktif bila ditanyai tentang kejadian itu bilang:

"Yo eman ambek jungkar-jungkire lekmungngelakoni ngnu wae"

(Rugi dengan shalatnya kalau hanya sekedar melakukan pekerjaan seperti itu).

Bagaimanapun juga mereka yang terlihat aktif shalat berbeda sekali dalam hampir setiap perbuatannya, mereka hampir mudah diterima dan dipercaya oleh lingkungannya.

Tidak cukup memang bila kita berbicara makna shalat dalam bahasan yang terbatas ini, karena begitu banyak dan mengasikkan bila kita telusuri lebih dalam . akan tetapi dari yang sedikit ini kiranya bisa dibuat masukan bagi pengalaman pengetahuan kita. Dan mungkin pembahasan ini bisa dilanjutkan oleh peneliti yang lainya pada bahasan yang lebih bagus dalam situasi dan kondisi yang lebih berkembang.

BAB VI

INTERPRETASI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagai tindak lanjut dari proses analisa data dilakukanlah interpretasi data sehingga data yang telah ditemukan dilapangan setelah di analisa menjadi jelas , sebab interpretasi sendiri merupakan upaya memberikan makna pada analisis , menjelaskan pola atau katagori mencari hubungan antara beberapa konsep yang tentunya hal itu menggambarkan prespektif atau pandangan peneliti, yang memang sebuah kebenaran yang absoluth.

Untuk mendapatkan data yang ada dilapangan seorang peneliti harus menganalisa data gar terjamin kebenaran dan keutuhannya . Analisa data menurut Patton (1975;286)adalah prose mengurut data , mengorganisasikannya kedalam suatu pola, katagori dan satuan uraian besar.ia membedakanya dengan penafsiran , yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap anlisis dan menjelaskan pola uraian , dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian. Bogdan dan taylor (1975;79) mendefinisikan analisa dat sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan menentukan hipotesis (ide)seperti yang diisyaratkan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu . (Moleong; 1993 :103). Untuk lebih jelasnya dari akhir hasil penelitian ini , peneliti membuat temuan-temuan dan mengkomparasikannya guna menjadikanya sebuah skripsi , dengan teori-teori yang berlaku.

A. Beberapa Hasil Temuan

Dari beberapa sumber data yang telah dianalisa peneliti maka didapatkan

beberapa temuan dilapangan, temuan-temuan itu sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Tukang sayur memiliki ketaatan terhadap ajaran agama, seperti aktif dalam shalat berbuat jujur dan sebagainya. Ketaatan itu didasarkan oleh faktor pemahaman mereka terhadap ajaran agama yang diperoleh dari pendidikan formal dan informal pada khususnya (pengajian di surau atau mesjid juga pendidikan orang tua) disamping faktor lingkungan.
2. Kuatnya norma-norma agama yang ditanamkan pada mereka sejak kecil membuat mereka begitu taat atau terkontrol sehingga apa yang dilakukan mereka dalam berdagang, selalu tidak lepas dari norma-norma agama seperti jujur dan menjauh dari berbuat keji dan mungkar
2. Kuatnya norma-norma agama yang ditanamkan pada mereka sejak kecil membuat mereka begitu taat atau terkontrol sehingga apa yang dilakukan mereka dalam berdagang, selalu tidak lepas dari norma-norma agama seperti jujur dan menjauh dari berbuat keji dan mungkar.
3. Orientasi Tukang Sayur yang aktif beribadah adalah kewajiban sebagai umat islam juga didorong oleh arti kegunaan untuk apa mereka aktif beribadah.
4. Kesadaran terhadap upaya untuk memperbaiki nasib atau meningkatkan kesejahteraan hidup Tukang Sayur lebih mendominasi aktifitas kerja mereka sehingga memotivasi mereka untuk kerja lebih giat. disamping adanya tuntutan bahwa untuk mendapatkan sesuatu itu harus ikhtiar salah satunya adalah bekerja keras, dan hal itu juga merupakan bentuk ibadah juga. (ghoiru maghdoh).

5. Adapun Tukang Sayur yang tidak atau kurang aktif dalam melakukan ibadah shalat, dan melakukan penyimpangan seperti tidak jujur. Umumnya pemahaman mereka tentang pentingnya arti ibadah ibadah kurang, ini diakibatkan pendidikan dan lingkungan mereka baik didesa atau ditempatnya sekarang tidak mendukung, sehingga berpengaruh sekali dalam aspek kehidupan dan agama nya.

B. Komparasi Temuan Data Dengan Teori

Berhubungan dengan penelitian perihal ibadah shalat dan Tukang Sayur. Peneliti mencoba mencoba mengkomparasikan temuan data dengan teori yang mempunyai maksud untuk mendapatkan tujuan dilaksanakannya penelitian ini. Dalam hal komparasi ini peneliti berfikir kajian ini tidak terlepas dari persoalan bagaimana pemahaman dan pengamalan yang ada, meski peneliti memfokuskan dan menekankan pada persoalan "keaktifan shalat" bagi Tukang Sayur itu sendiri.. Dan tentunya peneliti mencoba menggunakan teori sosiologi yang banyak berlaku dalam kehidupan sosial manusia.

Temuan Pertama: Ketaatan Tukang Sayur terhadap ajaran agama Islam, dalam hal ini keaktifan dalam pengamalan sholat. Lebih didasarkan oleh pemahaman ajaran agama yang mereka miliki.

Agama adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal, dalam arti bahwa semua masyarakat memiliki cara-cara berfikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat, disebut agama. (**religius**), Agama terdiri dari tipe-tipe simbol citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik yang mana manusia menginterpretasikan eksistensi mereka.

Berkaitan dengan pengertian diatas "MAX WEBER" memfungsikan agama sebagai 'referensi transendental' sesuatu yang diluar dunia empiris. Agama memberikan jawaban terhadap masalah makna. Dengan memperlihatkan norma dan peraturan masyarakat yang bagian dari tatanan hidup supra empiris yang lebih besar, maka dalam hal ini agama telah mendorong orientasi manusia untuk mentransendensikan pengamalan sehari-hari. (Sudrajat 1994 :103)

Pemahaman seseorang terhadap agama berkaitan erat dengan pendidikan yang di perolehnya (baik formal maupun informal, red) maupun faktor lingkungan (keluarga , tempat tinggal, red). Sebagaimana Tukang Sayur yang 'kulakan' di pasar Wonokromo, yang memperoleh pemahaman agama sejak kecil melalui pendidikan informal (pengajian di rumah Kyai atau masjid dan surau di kampung) bahkan pendidikan dari orang tua mereka. Segala sesuatu yang berlangsung selama perkembangan anak itu adalah produk dari interaksi melibatkan faktor hereditas dan faktor lingkungan. (Kartini 1990: 24). Untuk itulah bagaimanapun juga pemahaman seorang anak tentang sesuatu tergantung sekali dari pada apa yang di ajarkan orang tua mereka sejak dini, karena orang tua adalah lingkungan yang paling dekat dengan anak. Karena dalam usia dini seorang anak masih belum mampu berfikir logis, boleh dikatakan anak tersebut membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya (Kartini ; 1990 :110), karena itulah peran orang tua sangat di butuhkan untuk mengarahkan dan mempengaruhi jiwa anak.

Pernyataan tersebut diatas selaras dengan apa yang dikatan freud tentang moralitas, bahwa pola-pola tingkah-laku moralitas sangat tergantung pada "Attachement to any trasgression of ruquried form of behaviour of a

sense of guilt" yang menjelaskan melalui "original sexual interaction" dari orang tua (Rex ; 1985 : 28). Teori tersebut menganggap bahwa semua individu yang lahir dari keluarga yang memiliki konsep tertentu tentang salah dan benar dan tindakan-tindakan yang harus dilakukan dan mereka ingin dianggap bermoral ia harus dinilai dalam kerangka acuan nilai standart ini.

Dalam ajaran Islam juga ditegaskan bahwa faktor keluarga sangat berpengaruh pada penmbentukan sikap aqidah anak, yang dala hal ini adalah orang tua. Karena seorang anak sejak lahir dalam keadaan fitra (suci), kemudian orang tualah yang menentukan sikap anak tersebut.

Statement diatas sejalan pula dengan teori John Locke , anak lahir seperti tabula rasa, belum ada coretan apapun , setiap anak dilahirkan dalam Keadaan *Fitrah*. Fitrah disini diartikan sebagai potensi dasar constan yang ada pada anak itu, akan tergantung pada lingkungannya yang pertama dan utama, yaitu keluarga.

Islam sejak semula mempunyai ibadah-ibadah tertentu yang wajib dilaksanakan oleh pemeluknya, oleh karena itu telah sama-sama diketahui dan di ditetapkan menjadi suatu kewajiban sebagai mana disebutkan dalam Frman Allah dalam QS, Az-Zariat, ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan tidaklah kami ciptakan manusia dan jin kecuali untuk beribadah".

Dasar dari ibadah sendiri adalah aqidah (keimanan) karena dengan adanya keimanan tersebut akan terealisasikan dalam bentuk ketaatan

mereka terhadap ajaran agama baik sholat lima waktu, kejujuran dan perbuatan bijak lainnya.

Temuan kedua: Kuatnya norma-norma agama yang ditanamkan sejak dini atau kanak-kanak membuat mereka begitu kuat dan terikat sehingga apa yang mereka lakukan tidak lepas dari norma-norma agama.

Agama adalah suatu sistem keyakinan dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan dan menjadi penggerak dan pendorong serta pengontrol bagi tindakan-tindakan para anggota masyarakat tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agamanya, berbagai sistem nilai yang sumbernya adalah pada agamanya, akan terwujud dalam kegiatan-kegiatan dan karya-karya yang diselimuti oleh sumber-sumber suci.

Pemahaman dan keyakinan mereka atas tradisi-tradisi keagamaan yang berlaku, dalam kelompok atau kebersamaan tersebut dimantapkan berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan kelompok apapun dan dimanapun yang bukan kelompok keagamaan. Sedang yang dimaksud dengan berdasarkan norma-norma adalah bagaimana para anggota kelompok diharapkan untuk bertindak dan berkeyakinan, dan sebagaimana mereka itu diharapkan untuk menginterpretasikan serta menghasilkan benda-benda (sesuatu) dan mewujudkan kegiatan sesuai dengan keyakinan agama tersebut (Robertson; 1993 :IX).

Karena itu dalam kegiatan ekonomi (berjualan sayur, red) Rasulullah telah menasehati supaya dalam melakukan perniagaan yang berorientasi pada produktifitas, aktivitas perekonomian itu dilaksanakan berdasarkan 'standart

moral masyarakat' dan tujuan yang sempurna itu dijunjung tinggi oleh ajaran agama sebagaimana dijelaskan QS, Al- A'raf, ayat 10 :

لَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَ قَلِيلًا
مَا تَشْكُرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian dimuka bumi dan kami adakan bagimu dimuka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.

Sedangkan tujuan yang sempurna dari kegiatan ekonomi dalam Islam menurut Muhammad Najetullah Siddiqi adalah sebagai berikut:

1. Memenuhi kebutuhan hidup seseorang secara sederhana.
2. Memenuhi kebutuhan keluarga.
3. Memenuhi kebutuhan jangka panjang.
4. Mengadakan kebutuhan keluarga yang ditinggalkan.

5. Memberikan bantuan sosial dan sumbangan menurut jalan Allah. (Siddiqi 1993 : 13)

Islam juga mengajarkan agar norma-norma agama dijunjung tinggi dalam kehidupan, apalagi didunia perdagangan yang antara lain:

1. Kejujuran: kejujuran dan kebenaran merupakan tindakan yang harus dilakukan oleh setiap pedagang muslim, jangan untuk mengeksplorasi keuntungan mengobral kepalsuan.
2. Sistem jual-beli yang mencurigakan dan meragukan dilarang keras oleh hukum perniagaan Islam. (Siddiqi; 1993 : 17)

21

Temuan ketiga: Orentasi Tukang Sayur yang aktif beribadah adalah disamping kewajiban sebagai umat Muslim juga didorong oleh arti atau kegunaan untuk apa mereka aktif beribadah (shalat).

Sebagai manusia yang memiliki dua unsur kekuatan yang saling tarik-menarik yang sulit dikompromikan sehingga dalam setiap aktivitas sosial dan beragamanya selalu dilatar belakangi oleh beberapa kepentingan. Meski demikian 'toleransi' akan adanya pengamalan yang diikuti oleh kepentingan merupakan hal yang sulit dibedakan. Hal ini wajar karena diprioritaskan bahkan kedua hal itu tidak dapat dipisahkan sebagai temuan kita kali ini.

Dalam sebuah teori tentang masyarakat yang dikemukakan oleh 'Durkhaeim' menyebutkan "struktur dan fungsi". Teori ini mendiskripsikan kepada kita bahwa dalam kegiatan individu atau masyarakat telah terstruktur dan harus sesuai dengan struktur yang telah disepakati bersama. Dengan struktur itu diharapkan ada aturan dan keteraturan dalam setiap pelaksanaan kegiatan sosialnya. Kestrukturan ini bisa semacam kewajiban yang harus dipenuhi dahulu, bila sudah memenuhi tentunya telah memenuhi aturan dan keteraturan itu.

Bila struktur (kewajiban) telah terpenuhi maka kita beralih kepada 'fungsi' dan pertanyaannya adalah apa fungsinya kita harus menjalankan kegiatan kita sesuai dengan struktur (kewajiban) itu? maka jawabannya adalah tergantung pada kepentingan setiap individu atau masyarakat itu sendiri sepanjang kepentingan itu tidak keluar dari aturan dan keteraturan itu sendiri.

Sebab dengan adanya fungsi memberikan dorongan dan harapan bagi pelaksana kegiatan tersebut, karena tanpa adanya fungsi semua yang

dikerjakan seperti tidar berarti atau makna apapun kecuali sekedar memenuhi kewajiban.

Untuk itu, dalam pelaksanaan dan keaktifan shalat Tukang Sayur sebagai manusia beragama dalam pemenuhan kewajiban nya sebagai seorang Muslim juga mempunyai pengharapan . yang mempertanyakan shalat sebagai sesuatu yang memenuhi kepentingan mereka masing-masing yang itu disesuaikan dengan aturan dan keteraturan yang diperbolehkan oleh kesepakatan bersama (ajaran agama) seperti halnya , dengan shalat mereka berharap bisa tentram hidupnya, atau dengan shalat bisa menjauhkan diri dari berbuat keji dan munkar dan lainnya, yang itu disyahkan dalam QS, Al-Ankabut, ayat ke 45 yang berbunyi:

اَتْلُمَا هُوَ جِي الْيَدِي الْكِتَابِ وَافِي الْقَلَاةِ اِنَّ الْقَلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَئِنْ كُنْتُمْ لَنْ تَكْبُرُوا وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: "Dan dirikanlah shalat , sesungguhnya shalat bisa mencegah dari berbuat keji dan munkar".

Tentunya pengharapan yang demikian merupakan suatu kewajiban dan keinginan yang bisa ditolerir, karena masih dalam struktur ajaran yang diperbolehkan oleh ajaran agama.

Temuan keempat: Kesadaran untuk memperbaiki nasib disamping adanya tuntutan agama menyebabkan mereka giat bekerja

Berkaitan dengan tujuan hidup manusia (Tukang Sayur) adalah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akherat. Dengan demikian jelas bahwa orientasi mereka tidaka hanya materi saja, tetapi mereka juga memikirkan

Kerja sistem ini , menurut pandangan Weber, sangat dipermudah oleh sikap-sikap dan cara hidup hemat kaum puritan dan dedikasinya pada sebuah panggilan. Hal ini berarti dia bisa menemukan jaminan bahwa dia memang seorang yang terpilih untuk selamat melalui rahmat Allah. sukses duniawi merupakan dianggap sebagai tanda kebaikan Allah, jadi memberi sebuah sangsi keagamaan untuk pengejaran kesejahteraan jangka panjang yang dikejar dan itu memang merupakan kebutuhan untuk konsumsi pribadi. (Tom; 1994 : 218).

Temuan kelima : Adapun Tukang Sayur yang kurang aktif atau bahkan meninggalkan shalat, umumnya kurang menyadari akan fungsi dan makna shalat sebagai kewajiban dan kebutuhan seorang Muslim.

Berubahnya komposisi penduduk akan menyebabkan terjadinya perubahan sosial dan budaya. (sosiologi 2; 1996 :53). Komposisi yang bertambah itu merupakan awal dari perkawinan beberapa sosial baik masyarakat asli maupun pendatang sehingga sehingga terciptalah masyarakat kota yang baru, bila lingkungan yang baru itu berkecenderungan membentuk masyarakat baru yang agamis maka masyarakat yang baru itu pun terbentuk menjadi lingkungan yang religi pula, begitu pula sebaliknya, begitu juga yang dialami para Tukang Sayur yang terlihat kurang aktif beribadah (shalat) atau bertindak tidak konstitusional menurut sosial dan agama.

Dengan semakin bergesernya perubahan pada masyarakat atau dalam ahal ini ini khususnya tukang sayur terhadap lingkungan semula yaitu lingkungan desa yang religius mereka juga tidak menyadari akan fungsi shalat itu sendiri, karena bagaimanapun juga shalat merupakan kewajiban dan kebutuhan

yang mengandung fungsi dan makna dalam pengamalannya sebagaimana telah disinggung pada bab terdahulu yaitu bagi mereka yang melakukan shalat .

Fungsi merupakan hal terpenting dalam setiap melakukan kegiatan manusia . dalam hal ini shalat sebagai suatu bentuk kegiatan (*ritual*), tentunya mempunyai fungsi tertentu daripada hanya sekedar sebagai kewajiban dan kebutuhan seorang Muslim . Tentunya bagi mereka yang tidak aktif atau tidak mengamalkan shalat dalam hal ini Tukang Sayur , kurang menyadari akan fungsi dari shalat itu sendiri . Karena shalat selain berfungsi sebagai kewajiban dan kebutuhan mempunyai banyak fungsi lain, yang bila dikerjakan akan terasa, baik secara langsung dan tidak langsung. Sebagaimana telah di singgung diatas (temuan pertama) .

Tukang Sayur yang tidak melaksanakan Shalat tidak menyadari kan fungsi dari shalat itu sendiri ,dengan tidak menyadari akan fungsi shalat itu Tukang sayur menjadi enggan bahkan ogah-ogahan untuk melaksanakan shalat padahal dalam shalat itu mempunyai fungsi yang banyak sekali . Dalam fungsi itu disebut "*Fungsi Laten*" .Fungsi laten adalah fungsi yang tidak dimaksudkan atau disadari (Merton 1967 : 115)(Margaret , Sosiologi kontemporer 39) .Dengan demikian bila seseorang yang telah melakukan shalat maka tanpa disadarinya mereka telah melakukan sesuatu yang berfungsi bagi dirinya, begitu pula yang tidak melakukan shalat maka berlaku keadaan yang sebaliknya .Dengan tanpa menyadari tentang fungsi itu, mereka yang tidak sholat menjadi tidak aktif melakuka ibadah shalat.Atau disebabkan perubahan sebagaimana menurut Gazalba perubahan masyarakat muslim itu disebabkan oleh beberapa sebab yaitu:

a. Sebab-sebab Khusus:

- Perubahan aqidah bertambah kuat, bertambah lemahnya atau lenyap sama sekali pun, langsung berakibat pada masyarakat
- Dibukanya pintu Ijtihad, dengandibukanya pintu ijtihad gerak pembaharuan dalam sosial dan budaya
- Perimbangan Dunia Akherat, kalau urusan dunia lebih diberatkan , masyarakat mengarah kepada sekularisme, kalau yang diberatkan akherat maka masyarakat akan ketinggalan dan kemunduran sosial budaya.

b. Sebab-sebab Umum:

Bertambah majunya ilmu pengetahuan dan teknik, karena komunikasi dan transportasi ,urbanisasi, bertambah pula harapan dan tuntutan manusia. (Gazalba, 1983 : 18-20).

Demikianlah Islam menginterpretasikan alam materia dan fitra manusia sebagai dua tanda adanya perwujudan agung dan kesadaran mutlak, maka Islam menyatakan adanya saling pengaruh dan mempengaruhi antara manusia dan lingkungannya dan pada saat yang sama ia pun mengakui bahwa manusia adalah sebab awal dalam rangkaian hukum realita , yang dengan itu ia dapat mempertahankan posisi kemanusiannya dalam alam dan masyarakat dalam bentuknya yang bebas dari segala paksaan, dan pada analisa terakhir, Islam menjaga manusia untuk tidask terjerumus dalam jebakan materialistik, historistik maupun sosiologis.

Dan Interpretasi Islam diatas sama sekali bertentangan dengan 'Marxisme' karena faham ini menyesuaikan diri pada pandangan dunia yang materialistik

mutlak, sedangkan Islam memiliki pandangan dunia yang bercorak ketauhidan, dapat menerima manusia sebagai 'zat ilahiyah'. Fahaman Marxisme hanya menyakini materi yang hanya berbicara tentang fisika tradisional. Mefreka dipaksa untuk menarik kembali dari manusia, dalam analisa sisi materialistisnya menggambarkan 'keagungan dan keluhuran manusia'. Karena itu menurut Mark yang filosof dan percaya humanisme itu, manusia tampak hebat lantaran Tuhan diletakan (ditempatkan diluar fitrahnya, yang bila meminjam istilahnya, manusia adalah pencipta Tuhan (Syarif, 1992:128). Dalam hal ini (Marxisme), sangat tidak sesuai dengan Islam, karena Islam mengakui manusia sebagai 'zat ilahiyah'.

C. Gagasan-Gagasan

Gagasan tentang pengamalan ibadah shalat bagi Tukang Sayur.

Setelah kita menyimak bersama-sama tentang bagaimana dan mengapa Tukang Sayur menjalankan kewajibannya sebagai seorang Muslim, maka kita dapat memprediksi secara lebih dini kemungkinan dan celah-celah dimana yang kesemuanya itu ditujukan untuk mempertahankan dan bahkan meningkatkan ibadah (khususnya shalat) Tukang Sayur, baik yang berbentuk ubudiyah atau amaliyah, sehingga tidak sampai terjadi kemerosotan bahkan penyimpangan pengamalan ajaran.

Untuk itulah disini peneliti mencoba memberikan sedikit gagasan atau masukan, guna kepentingan tersebut. Dan itu didasarkan atas temuan-temuan

yang berhasil di himpun di olah oleh peneliti. Adapun gagsan itu adalah sebagai berikut:

Pertama: Ternyata ditengah kesibukan dalam beraktivitas apa saja orang Muslim yang mempunyai kemauan dan kemampuan , Masih bisa menyempatkan untuk shalat sebagai konsekwensi sebagai Orang Islam. Jadi bekerja sesibuk apapun tidak relevan bila dibuat sebagai alasan untuk tidak memenuhi kewajiban dari sang pengatur alam

Kedua : Tukang Sayur yang nota benenya masyarakat urban atau kebanyakan dari desa, dengan berbekal semangat untuk maju sanggup membuka lahan atau lahan kerja sendiri meski sebaga Tukang Sayur, meski dikota tempat mereka tinggal sekarang berbeda sekali dengan lingkungan mereka didesa. Namun pengamalan ibadah mereka tak banyak di pengaruhi (dalam arti) akan tetapi masih , kental bahkan semakin berkembang , untuk itulah dengan semangat keagamaan yang kental itu dapat senan tiasa tumbuh dan berkembang.

Ketiga: Membuka wawasan baru terhadap masyarakat khususnya para pelanggan Tukang Sayur bahwa hidup dan kehidupan penuh dengan perjuangan . untuk bekerja yang halal tidak ada kata menyerah dan susah , asalkan kita mau berusaha , maka rizkipun mengalir , untuk itulah kita hendaklah “menghargai” setiap profesi yang di tekuni seseorang.

Keempat: Dengan diangkatnya fenomena ini semoga bisa mmbawa semangat tersediri bagi teman-teman peneliti (Tukang Sayur) untuk terus meningkatkan ibadah , baik ubudiyah ataupun usahanya, dengan ini pula semoga para Tukang

Sayur yang belum bisa mengerjakan ibadah untuk terbuka hatinya bisa menunaikan segala kewajiban sebagai umat Muslim.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kelima: Agar penyeru agama Allah yang bertepatan satu lingkungan dengan mereka ataupun bertepatan memberikan Mauidhoh , mempunyai bekal dakwah tentang situasi obyek dakwah, sehingga bisa mengarahkan dan menggairahkan kembali akan pentingnya shalat dan berbuat ma'ruf.

D. Penutup

Bersama dengan semangat Ramadhan yang penuh barakah ini peneliti dapat menyelesaikan sekaligus menyajikan karya skripsi ini , tentunya itu semua tak luput dari rahmat serta nikmatNya, yang selalu mendampingi, sehingga semangat dan ketekunan ini membuahkan karya . yang berproses dari pemikiran yang di padukan dengan pemahaman serta menuangkanya kedalam karya murni ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Meski telah berusaha sedemikian rupa penyaji sadar , bahwa masih ada kekurangan dalam penulisan ini baik dari segi analisa , kajian , pembahasan dan faktor faktual lainnya. Untuk itu semoga masih ada peneliti yang lain yang dapat mengangkat fenomena ini' dengan lebih lengkap' dan jelas : sehingga dapat menjadi penyempurna karya sederhana ini. Maka kritik dan saran menjadi keriduan didunia ilmu pengetahuan , khususya bagi penulis.

Sebagai kata terakhir penulis mengharapkan karya ini berguna bagi perguruan kami , agama, bangsa dan dunia penelitian pada umumnya. Amiiin

BIBLIOGRAFI

- Al Qur ' an Dan terjemahnya, Depag. RI. CV. Toha Putra, Semarang , 1983
- Ansyari,. Fuad , Islam sebagai Idiologiatau mabda Dunia, makalah Seminar Nasional, 3 Oktober 1996 Unair Surabaya
- Al Qardhawi, Yusuf Dr . Karakteristik Islam , Kajian An'litik . Risalah Gusti Surabaya cet I 1995
- Arikunto ,Suharsimi , Prosedur Penelitian, suatau pendekatan praktek, Rineka Cipta , cet IX edisi revisi jakarta 1993
- Al- Maududi ,Abul a'la, Dasar-Dasar Ekonomi Dalam Islam, dan berbagai sisitem masa kini, PT Alma'arif, cet II Bandung 1984
- Asyarie ,Sukmadjaja – Yusuf Rosi , Indeks Al- Qur'an , Penerbit Pustaka, cet I Bandung 1984
- Al Hasyimi, Sayid Ahmad, Terjamah Mukhtarul Ahadis, Pustaka Amani, cet I Jakarta 1995
- Budhy, Munawar, Rahman , dalam Muh Wahyudi, Nafis (ed) : Rekotruksi dan Renungan ReligiusIslam , Paramadina , Jakarta 1996 cet I
- Campbell, Tom , Tujuh Teori Sosial sketsa, penilaian, perbandingan, Penerbit Kanisius cet I , Yogyakarta 1994.

Elizabeth, k Nottingham , Agama dan Masyarakat suatu Pengantar sosiologi

Agama , PT Raya Grafindo Persada Jakarta , 1990 cet VI

Faisal Sanapiyah , Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Dan Aplikasinya , Y3A,
Malang 1990

Gazali ,a Ilmu Jiwa , Penerbit Gavco ,cet XI Bandung 1976

Jatman ,Darmanto . Psikologi Jawa, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta 1997

Ja'far, m . Beberapa Aspek Pendidikan Islam, Al- Ikhlas , Surabaya 1982

Lembar Kerja Siwa dan Diktat , Sosiologi, 2A , CV Tiga Dara, Kurikulum 1994
Surabaya

Mafluh ,Bunjamin -Ruyadi Yadi, Penuntun Belajar Sosiologi 2, Ganeca Exact
,cet I Bandung 1996

Moleong, Lexy .j. Methodologi Peneltian Kualitatif, Penerbit Remaja
Rosdakarya, cet VII , Bandung 1996

Nazir, Mohammad , Methode Penelitian, penerbit Ghalia Indonesia ,cet IIIA- M
Jakarta 1988

Nasution ,Yasir Muhammad , Manusia Menurut Al Ghazali, CV Rajawali pres,
cet I ,Jakarta 1988

Naisbitt. John dan Patricia Aburdene, Megatrends 2000, Binarupa Aksara Jakarta
1990 cet I

O ' dea , Thomas f , Sosiologi Agama suatu Pengenalan awal , Raya Grafindo
Persada . Jakarta 1995 cet ke VI

Qardhawi, Yusuf. Konsep Ibadah Dalam Islam, Central Media , cet II , Surabaya
1993

Ramadhan , Fatli Syamsudin , Fenomena , Unifikasi Negara Negara Kapitalis

Eropa .makalah seminar Nasional 5 oktober 1996 Unair Surabaya

Suardin, Partini Sili, Psikologi Perkembangan, Yogyakarta 1990

Suryabrata, Sumadi, Psikologi Pendidikan, Penerbit Rajawali pers , cet ketujuh ,
Jakarta 1995

Tuhuleley, Said (ed) , Agenda Permasalahan Umat Abad XXI GI Press ,
Togyakarta 1998

Wright, Charles R, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Sosio'ogi
komunikasi Massa, CV Remaja, Bandung 1985.

Yunus, Ilyas Ba – Ahmad Farid , Sosiologi Islam dan Masyarakat Kontemporer,
Mizan, cet II Bandung 1989

Zaini, Syahminan, Mengapa Kita Harus Beribadah, Penerbit Al-Ikhlas, cet I
Surabaya 1993

Yunus, Ilyas Ba – Ahmad Farid , Sosiologi Islam dan Masyarakat Kontemporer,
Mizan, cet II Bandung 1989

Zaini, Syahminan, Mengapa Kita Harus Beribadah, Penerbit Al-Ikhlas, cet I
Surabaya 1993